

**NILAI ESTETIKA MUSIK *NOGUANG* DI DESA PULAU PADANG
KECAMATAN SINGINGI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



RIFQI ZIKRILLAH

NPM. 186710626

PEMBIMBING

IDAWATI S.Pd, M.A

NIDN. 1026097301

PENDIDIKAN SENDRATASIK (SI)

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

MARET 2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NILAI ESTETIKA MUSIK *NOGUANG* DI DESA PULAU PADANG


KECAMATAN SINGINGI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

PROVINSI RIAU

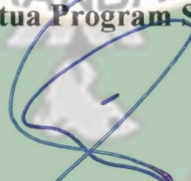
Dipersiapkan oleh:

Nama : Rifqi Zikrillah
NPM : 186710626
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Tim pembimbing:
Pembimbing


Idawati, S.Pd., M.A
NIDN. 1026097301

Mengetahui:
Ketua Program Studi


Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1024067801

Skrripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bid. Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed
NIDN. 1005068201

SKRIPSI

**NILAI ESTETIKA MUSIK *NOGUANG* DI DESA PULAU PADANG
KECAMATAN SINGINGI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rifqi Zikrillah

NPM : 186710566

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah Dipertahankan Didepan Penguji
Pada 22 Juni 2022

Pembimbing Utama



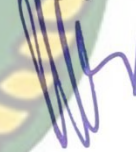
Idawati, S.Pd., M.A
NIDN. 1026097301

Penguji 1



Dr. Nurmalinda, S. Kar., M.Pd
NIDN. 1014096701

Penguji 2



Dr. Hj. Tengku Pitawati, S.Sn., M.Pd
NIDN. 1023026901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Pekanbaru

Wakil Dekan Bif. Akademik



Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed
NIDN. 1005068201

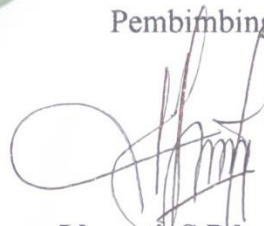
SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rifqi Zikrillah
NPM : 186710626
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : **“Nilai Estetika Musik Noguang di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”**. siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 23 Juni 2022
Pembimbing



Idawati, S.Pd., M.A
NIDN. 1026097301



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoayan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2021/2022

NPM : 186710626
 Nama Mahasiswa : RIFQI ZIKRILLAH
 Dosen Pembimbing : 1. IDAWATIS.Pd., M.A. 2.
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
 Judul Tugas Akhir : Nilai Estetika Musik Noguang Di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : The Aesthetic Value of Noguang Music in Pulau Padang Village, Singingi District, Kuantan Singingi Regency, Riau Province
 Lembar Ke :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Senin 1 November 2021	Cover, BAB I, BAB II, BAB III	Cover berdasarkan format baru dan perbaikan penulisan	
2.	Rabu 08 November 2022	BAB 2 Kajian Teori	Revisi pada konsep dan Teori perlu ditambahkan	
3.	Jumat 12 November 2021	Pedoman wawancara	Membuat pertanyaan wawancara dalam bentuk tabel	
4.	Rabu 8 Desember 2021	ACC Proposal	ACC Proposal	
5.	Senin 07 Februari 2022	BAB 4 Hasil dan Pembahasan	Revisi kesesuaian hasil dengan teori yang digunakan	
6.	Senin 21 Februari 2022	BAB 5 Penutup	Revisi di bagian kesimpulan dan saran	
7.	Senin 01 Maret 2022	BAB 5 Penutup	Perbaikan Daftar Wawancara	
8.	Selasa 15 Maret 2022	ACC Ujian	ACC Ujian	

Pekanbaru 13 Mei 2022

Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi

(Dr. Miranti Eka Putri, M. Ed)

NIDN : 1005068201



MTG2NZEWNJ12

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rifqi Zikrillah
NPM : 186710626
Program Studi : Sendratasik
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Islam Riau

Menyatakan bahwa karya ilmiah saya ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepenuhnya karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis materi orang lain, kecuali dari bagian-bagian tertentu yang saya ambil dari acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru 23 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Rifqi Zikrillah

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rifqi Zikrillah
NPM : 186710626
Tempat/ Tgl. Lahir : Pulau Padang, 13 September 1999
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Islam Riau
Judul Skripsi : **“Nilai Estetika Musik *Noguang* di Desa Pulau Padang
Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi
Provinsi Riau”.**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya asli saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Atas pernyataan ini, saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 23 Juni 2022



Rifqi Zikrillah
NPM : 186710626

**NILAI ESTETIKA MUSIK *NOGUANG* DI DESA PULAU PADANG
KECAMATAN SINGINGI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
PROVINSI RIAU**

RIFOI ZIKRILLAH

NPM: 186710626

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai estetika musik *Noguang* di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Teori yang digunakan Djelantik (1999:17) dan Braginsky dalam Idawati (2013:112-115). Teori Djelantik membahas mengenai nilai keindahan objek yang meliputi wujud, bobot, dan penampilan, sedangkan teori Braginsky dalam Idawati membahas mengenai nilai keindahan subjek yang meliputi lingkup keindahan, lingkup faedah, dan lingkup rohani. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif dengan data kualitatif. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan display data. Subjek yang diperlukan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang. Hasil penelitian nilai musik *Noguang* memiliki nilai keindahan objek yaitu sebagai berikut: 1) nilai wujud dapat dilihat dari bentuk alat musik dan tempat pelaksanaan. 2) nilai bobot atau isi musik *Noguang* dapat dilihat dari suasana, gagasan atau ide, pesan, serta *Full score* pada lagu. 3) nilai penampilan musik *Noguang* dapat dilihat dari waktu dan pelaksanaan. Musik *Noguang* memiliki nilai keindahan subjek yang didapatkan berdasarkan penilaian dan pengalaman yang dirasakan oleh para pelaku dan penikmat musik itu sendiri yang meliputi 1) lingkup keindahan dapat dilihat dari arti lagu pada musik *Noguang*. 2) lingkup faedah dapat dilihat dari manfaat musik *Noguang*. 3) lingkup rohani dapat dilihat dari nilai rohani yang terdapat dalam lagu pada musik *Noguang*.

Kata Kunci : Nilai Estetika, Musik *Noguang*, Nilai Keindahan Objek, Wujud, Bobot, Penampilan, Nilai Keindahan Subjek, Lingkup Keindahan, Lingkup Faedah, Lingkup Rohani.

**AESTHETIC VALUE OF *NOGUANG* MUSIC IN THE VILLAGE OF
PADANG ISLAND, SINGINGI DISTRICT, KUANTAN SINGINGI
REGENCY, RIAU PROVINCE**

RIFQI ZIKRILLAH

NPM: 186710626

ABSTRACT

This study aims to determine the aesthetic value of *Noguang* music in Pulau Padang Village, Singingi District, Kuantan Singingi Regency, Riau Province. The theory used by Djelantik (1999:17) and Braginsky in Idawati (2013:112-115). Djelantik theory discusses the value of object beauty which includes form, weight, and appearance, while Braginsky's theory in Idawati discusses the value of subject beauty which includes the scope of beauty, scope of benefit, and spiritual sphere. The approach used in this research is descriptive method with qualitative data. The collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and data display. Subjects needed in this study amounted to 12 people. The results of the research on the value of *Noguang* music have the value of the beauty of the object as follows: 1) the value of form can be seen from the shape of the musical instrument and the place of execution. 2) the value of the weight or content of *Noguang's* music can be seen from the atmosphere, ideas or ideas, messages, and the full score of the song. 3) the value of *Noguang's* musical performance can be seen from the time and implementation. *Noguang* music has the value of subject beauty which is obtained based on the assessment and experience felt by the actors and music lovers themselves which include 1) the scope of beauty can be seen from the meaning of the song in *Noguang* music. 2) the scope of benefits can be seen from the benefits of *Noguang* music. 3) the spiritual scope can be seen from the spiritual values contained in the songs on *Noguang* music.

Keywords : Aesthetic Value, *Noguang* Music, Object Beauty Value, Form, Weight, Appearance, Subject Beauty Value, Beauty Scope, Benefit Scope, Spiritual Scope.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT berkat limpahan rahmat, karunia dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Nilai Estetika Musik Noguang di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”** ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan sahabatnya yang selalu membantu perjuangan beliau dalam menegakkan Islam di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan arahan dan motivasi pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed Selaku Wakil Dekan 1 Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan arahan dan motivasi pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan 2 Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

4. Drs. Daharis, S.Pd., M.Pd selaku Wakil Dekan 3 Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
5. Evadila, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik yang telah mempermudah segala urusan dan semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Idawati, S.Pd., M.A selaku pembimbing yang telah banyak memberikan waktu untuk diskusi serta memberikan tunjuk ajar kepada penulis melalui bimbingan untuk menjadi lebih baik.
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ilmu dan pemikirannya selama perkuliahan sampai terwujudnya skripsi ini.
8. Kepala Tata Usaha yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
9. Ayahanda Saparudin tersayang dan Ibunda Rohati tercinta, sebagai motivasi dan kekuatan terbesar di hidup penulis, yang selalu memberikan dorongan baik moril maupun materil, tempat asal doa-doa yang mustajab, yang berjuang demi keberhasilan penulis, pendidikan yang tidak mengharapkan pamrih dan balasan, penasihat yang selalu sabar dan tidak pernah bosan dalam menyampaikan nasihat-nasihat kebenaran dan hikmah didalam kehidupan.

10. Untuk yang teristimewa Novi Ardila Putri yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta dorongan agar cepat menyelesaikan perkuliahan.
11. Bapak Dayal selaku Ketua Grub Noguang Desa Pulau Padang dan kawan-kawan yang telah bersedia menjadi tempat bagi penulis untuk dijadikan sebagai pokok objek dan subjek penelitian.
12. Teman Seperjuangan Sendratasik Musik C 18 sebagai teman seperjuangan yang selalu memberi dukungan serta semangat kepada penulis.

Untuk mereka semua semoga ALLAH SWT melimpahkan rahmat, kesehatan, kemudahan, keberkahan, umur yang panjang, serta keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan selanjutnya. Semoga proposal ini dapat bermanfaat dan menjadi suatu karya ilmiah yang memberikan dampak positif.

Pekanbaru, 5 Maret 2022

Rifqi Zikrillah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Batasan Masalah	8
1.6. Definisi Operasional.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Konsep Estetika	11
2.2. Teori Estetika	12
2.3. Teori Estetika Musik	13
2.3.1 Nilai Keindahan Objek.....	13
2.3.2 Nilai Keindahan Subjek.....	15
2.4. Kajian Relevan.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1. Metode Penelitian	19
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian	20
3.3. Subjek Penelitian.....	21
3.4. Jenis dan Sumber Data Penelitian	22
3.4.1 Data Primer.....	22
3.4.2 Data Sekunder.....	23
3.5. Teknik Pengumpulan Data	23
3.5.1 Teknik Observasi.....	24
3.5.2 Metode Wawancara.....	24
3.5.3 Dokumentasi.....	26
3.6. Teknik Analisis Data.....	27
3.6.1 Reduksi Data.....	27
3.6.2 Display Data.....	27
3.6.3 Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi.....	28
3.7. Teknik Keabsahan Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Gambaran Umum.....	31

4.1.1 Keadaan Geografis Desa Pulau Padang.....	32
4.1.2 Penduduk dan Pendidikan.....	34
4.1.3 Kesenian Daerah Desa Pulau Padang.....	35
4.2 Penyajian Data.....	36
4.2.1 Nilai Estetika Musik <i>Noguang</i> Di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.....	36
4.2.1.1 Nilai Keindahan Objek.....	38
4.2.1.1.1 Wujud.....	39
4.2.1.1.2 Bobot.....	45
4.2.1.1.2.1 Suasana.....	50
4.2.1.1.2.2 Gagasan dan Ide.....	51
4.2.1.1.2.3 Pesan.....	53
4.2.1.1.3 Penampilan.....	56
4.2.1.2 Nilai Keindahan Subjek.....	57
4.2.1.2.1 Lingkup Keindahan.....	58
4.2.1.2.1 Lingkup Faedah.....	60
4.2.1.2.1 Lingkup Kesempurnaan Rohani.....	62
BAB V PENUTUP.....	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Hambatan.....	68
5.3 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
DATA INFORMAN.....	72
PEDOMAN WAWANCARA.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	34
Tabel 2: Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.....	35
Tabel 3: Jumlah kesenian yang ada di Desa Pulau Padang.....	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Desa Pulau Padang.....	33
Gambar 2: <i>Canang</i>	40
Gambar 3: <i>Gondang</i>	42
Gambar 4: <i>Tatawak</i>	43
Gambar 5: Penampilan Musik <i>Noguang</i>	44
Gambar 6: <i>Full score</i> Lagu <i>Samulo</i>	47
Gambar 7: <i>Full score</i> Lagu <i>Batang Tarondam</i>	48
Gambar 8: wawancara dengan Arrindo selaku Kepala Desa Pulau Padang.....	52
Gambar 9: lirik Lagu <i>Samulo</i>	54
Gambar 10: lirik Lagu <i>Batang Tarondam</i>	55
Gambar 11: wawancara dengan Sudirman selaku pelatih musik <i>Noguang</i>	56



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu budaya tidak pernah lepas dari kehidupan individu, karena budaya merupakan hasil dari manusia sebagai manusia dan kumpulan dalam kehidupan individu. Fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial membuat setiap aset dan aktivitas manusia di dunia ini menjadi bukti. Budaya dapat dilihat baik yang hidup di pedesaan maupun di perkotaan.

Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya yang memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat dan kesenian dimulai dari hubungan antara manusia dan keadaan mereka saat ini. Dengan demikian, sejarah telah menunjukkan bahwa tidak ada masyarakat umum tanpa kesenian, karena seni umumnya hadir dalam keberadaan manusia dan memiliki peran penting.

Kesenian adalah salah satu substansi budaya manusia pada umumnya, karena dengan kesenian menjadi bentuk hasil karya dari peradaban manusia dengan berpedoman kepada nilai-nilai kehidupan yang terus berkemajuan dan berkembang didunia ini. Hasil karya ini menjadi cerminan bagi manusia untuk mencapai suatu cita-cita dan tujuan hidup yang ingin dicapai.

Dilihat dari cara berkesenian sebagai wujud hasil karya manusia bisa diamati secara spesifik dalam dua bidang yaitu seni rupa, yang bisa disaksikan oleh masyarakat dengan mata, dan seni suara, atau ekspresi yang didengar oleh masyarakat dengan telinga.

Dalam Yayat Nursantara (2007:1), Aristoteles mendefinisikan seni sebagai peniruan alam dengan imajinasi dan gagasan untuk membuatnya lebih indah. Sebagian besar yang terkait dengan seni memiliki komponen seni di mana seniman dapat secara aktif atau pasif mengekspresikan diri. Aspek realitas manusia sebagai keseluruhan pengalaman keindahan yang masuk pada tataran dari sudut pandang manusia, baik seni visual (melihat) maupun auditori (pendengaran).

Seni dalam ruang lingkungannya terdiri dari seni pahat, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis dan gambar, serta tata rias merupakan contoh seni rupa. Ada seni musik vokal (nyanyian) dan instrumental (suara), dan seni sastra lebih khusus mencakup prosa dan puisi. Karena dapat dinikmati dengan mata dan telinga, seni gerak atau tari merupakan bidang seni yang melibatkan kedua bagian tersebut. Terakhir, ada bentuk seni yang mencakup segalanya, disebut seni drama, karena menggabungkan aspek-aspek dari seni lukis, tata rias, musik, sastra, dan tari menjadi satu kesatuan. Seni drama tradisional, seperti makyong Riau, atau teknologi modern, seperti film, bisa digunakan.

Dieter Mack (2001:19) mendefinisikan musik sebagai suatu bentuk seni yang menggunakan suara untuk mengekspresikan berbagai perasaan dan hasrat jiwa. Pono Banoë (2010:11) membagi alat musik menjadi lima kategori berdasarkan sumber bunyinya: 1) *Idhiophone*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya adalah sentuhan tubuh alat musik tersebut. Misalnya angklung, maracas, calempong, gambang, kerincing, kolintang, dan gong; 2) *Membranofon*, yaitu alat musik yang bunyinya dihasilkan oleh getaran kulit tipis yang direntangkan (selaput). Kendang, kendang, tifa, rebana, dan timpani adalah contohnya; 3)

Aerophone, yaitu alat musik yang bunyinya dihasilkan oleh getaran udara. Suling, terompet, saksofon, perekam, klarinet, seruling, akordeon adalah contohnya; 4) *Kordofon*, yaitu alat musik yang bunyinya dihasilkan dari getaran senar yang dipetik, digesek, atau dipukul; 5) *Electrophone*, yakni alat musik yang mempergunakan kekuatan arus listrik. Contohnya keyboard, gitar elektrik, piano elektrik.

Keanekaragaman alat musik dari berbagai daerah menunjukkan bahwa alat musik ini masih banyak digunakan di masyarakat. Suatu bentuk seni musik tradisional menjadi simbol identitas dan identitas suatu daerah. Seni musik tradisional memiliki ciri dan ciri khas tersendiri yang membedakan antara satu tempat dengan tempat lainnya.

Musik tradisional adalah musik yang berkembang dan tumbuh subur di suatu daerah tertentu. Musik tradisional sangat erat kaitannya dengan masyarakat sekitar sebagai sebuah seni dan tradisi yang diturunkan dari nenek moyang secara turun temurun. Musik tradisional dilestarikan karena diyakini mengandung nilai estetika.

Terbilang Kabupaten Kuantan Singingi merupakan sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Riau yang kaya akan adat,, budaya dan tradisi. Sehingga dijuluki *Nagori Kayo Tradisi*. Julukan ini adalah sebuah simbol keanekaragaman musik tradisional yang ada di Kuantan Singingi. hampir di setiap daerah di Kabupaten Kuantan Singingi memiliki musik tradisional nya sendiri seperti di Desa Pulau Padang, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Desa ini memiliki salah satu musik tradisional yaitu bernama Musik *Noguang*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis yang dilakukan pada 02 Februari 2022 dengan Bapak Dayal selaku penduduk asli Desa Pulau Padang sekaligus Narasumber musik Noguang, beliau mengatakan musik *Noguang* merupakan musik tradisional masyarakat singingi yang sudah ada sejak dahulu yang menjadi warisan peninggalan dari nenek moyang hingga saat ini. di samping besarnya pengaruh musik modern di tengah-tengah masyarakat, keberadaan musik *Noguang* ini masih tetap di pakai oleh masyarakat dalam setiap upacara upacara yang ada di daerah singingi tepatnya di Desa Pulau Padang seperti pesta pernikahan, khitanan, acara adat, Dan hari raya besar islam.

Musik *Noguang* merupakan seni pertunjukan yang bernafaskan tradisional. Di daerah Kuantan Singingi sendiri Musik ini sering ditampilkan dalam upacara-upacara adat dan hari raya besar islam. Musik *Noguang* merupakan musik ansambel melayu yang dimainkan melalui iringan dari gabungan seperangkat alat musik yang terkandung didalamnya.

Seperangkat alat musik yang terdapat dalam musik noguang meliputi 6 buah *canang* (Calempong), 2 buah *gondang* (Gendang), dan 1 buah *tatawak* (Gong). alat musik inilah yang menjadi pengiring dalam pertunjukan musik noguang tersebut. pola permainan dalam musik *Noguang* ini yaitu berdasarkan ketukan *tingkah* Gendang, setiap lagu yang dimainkan selalu dimulai dengan ketukan *tingkah* gendang pada pertunjukan musik tersebut. Lagu lagu dalam musik *noguang* ini berisi tentang pesan-pesan agama yang selalu dimainkan oleh setiap seniman *Noguang*. Seperti lagu *Samulo* dalam pertunjukan musik *Noguang* ini yang mengandung pesan supaya manusia mengenal Tuhan yakni Allah SWT.

Musik *Noguang* dimainkan secara berkelompok sebanyak 5 orang yang terdiri dari 1 pemain calempong, 2 pemain gendang, 1 peningkah calempong, dan 1 pemain gong. *Noguang* dimainkan secara beregu dalam keadaan duduk, berdiri, dan berjalan. Jika dimainkan dalam acara adat, pemain akan duduk bersila, jika dimainkan dalam acara pawai atau menyambut tamu kehormatan, pemain akan berjalan mengiringi tamu kehormatan tersebut.

Pada kenyataannya musik sering ditemukan di masyarakat yang dapat memahami dan menghargai nilai artistiknya. Jika kualitas-kualitas yang membentuk bentuk seni itu terpenuhi, musik dapat dianggap memiliki nilai estetis. Kesesuaian estetika ini luas, mencakup tidak hanya sensasi keindahan tetapi juga semua komponen yang dalamnya mengandung unsur wujud, bobot dan isi. Banyak jenis seni yang tidak terlihat secara kasat mata, seperti suara gamelan, lagu-lagu yang tidak berbentuk tetapi jelas memiliki wujud, bobot, atau isi, yang mana didalamnya tidak hanya terlihat tetapi juga mengandung apa yang dirasakan atau dihayati sebagai maknanya. Bobot seni dibagi menjadi tiga kategori: suasana (mood), gagasan (idea), dan pesan (message). Ketiga, bagaimana karya itu ditampilkan atau dipresentasikan kepada penonton disebut sebagai penampilan.

Musik *Noguang* tentu memiliki nilai seni yang dapat dinikmati dan dirasakan. Ketika kita mengagumi sebuah karya seni, biasanya kita melakukannya dari luar, tanpa sepenuhnya memahami kedalaman dan keluasannya. Padahal Musik *Noguang* ini mencakup berbagai pola ketukan gendang, pola gong, dan permainan calempong. Dari sini dapat diketahui dari sudut mana musik *Noguang* memiliki nilai seni. Karena setiap bentuk seni memiliki nilai estetika yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan pengamatan penulis, musik tradisional *Noguang* ini masih bertahan dan diterima di kalangan masyarakat. Namun dukungan dari masyarakat setempat untuk kelestarian kesenian ini masih kurang. Masyarakat hanya mengetahui musik *Noguang* ini berfungsi sebagai media hiburan saja, Selain itu kesenian ini masih sedikit orang atau pihak-pihak yang mengetahui nilai nilai estetika yang terkandung dalam musik *Noguang* tersebut. Padahal musik *Noguang* ini tentulah memiliki nilai estetika yang bisa dilihat dari unsur-unsur yang ada pada musik ini, seperti pola ritme, melodi dan aransemennya. Dengan nilai estetika yang terkandung dalam musik *Noguang* tersebut akan dapat dinikmati dan dirasakan oleh para penikmatnya.

Berdasarkan pembahasan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dan menjadikan bahan penelitian yang berjudul "*Nilai Estetika Musik Noguang di Desa Pulau Padang, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah Nilai Estetika Musik *Noguang* di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai estetika yang terdapat pada musik *Noguang* di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penenlitan adalah :

- 1) Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan nilai estetika pada musik *Noguang* di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.
- 2) Sebagai bahan dokumentasi dan menambah referensi mengenai nilai estetika pada musik *Noguang* di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.
- 3) Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan nilai estetika pada musik *Noguang* di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.
- 4) Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dan masyarakat melestarikan nilai estetika pada musik *Noguang* di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.
- 5) Sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi S-I Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil diperoleh dari penelitian terkait nilai estetika musik *Noguang* di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.
2. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui unsur-unsur keindahan didalam musik *Noguang*.

1.6 Definisi Operasional

Pada penelitian ini terdapat beberapa istilah kata kunci yang akan menjadi acuan pembaca agar terhindar dari kesalahan dalam menafsirkan judul pada skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai

Menurut Marhijanto (1999:253) nilai merupakan harga, ukuran atau sifat-sifat yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

2. Estetika

Estetika merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan. (AA.Djelantik,1999). Menurut F.H Smists Van Waesberghe S.J. (4: 2016) “Estetika” berasal dari aeshthetika (kata kerja Yunani aishthanomai), yang artinya: “mencerap” (sesuatu dengan panca indra). Maka dari itu kata benda substantif yang dibentuk dari dasar pada kata kerja adalah aeshthesis, yang berarti pula dalam bahasa asli yunani: suatu pengalaman, perasaan, pandangan (intuisi, kontemplasi). Dengan demikian orang boleh menarik kesimpulan bahwa, pandangan ini berarti

belum terdapat suatu hubungan langsung dengan pengalaman keindahan. Maka tidak mengherankan ketika pertama kali dipakai oleh ilmu pengetahuan modern, ketika estetika belum dibatasi pada pengalaman keindahan.

3. *Noguang*

Noguang merupakan sebuah musik yang selalu digunakan dalam acara-acara besar sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Desa Pulau Padang. Selain itu juga sebagai pengiring dalam upacara-upacara adat. Musik ini merupakan musik yang bernafaskan tradisional.

4. Desa Pulau Padang

Desa Pulau Padang merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Desa ini terletak di tepi sungai singingi. desa ini memiliki potensi tanah yang sangat datar dan luas di sepanjang sungai singingi. selain itu kandungan sumber daya alam yang terdapat di Desa Pulau Padang seperti kayu alam, emas, batu bara, dan logam. dengan kekayaan potensi alam yang dimiliki tersebut maka dari itu desa ini dinamakan Desa Pulau Padang yang bearti pulau yang subur dan makmur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Estetika

Nama estetika baru dicetuskan pada abad ke-18, menurut Eaton dalam Ekosiwi (2010:7), padahal sejarah estetika sama tuanya dengan sejarah etika, logika, metafisika, dan epistemologi. Kehadiran keadaan esensial untuk menetapkan bahwa segala sesuatu adalah objek, tindakan, pengalaman, atau estetika adalah umum dalam teori estetika. Dengan membahas berbagai keadaan atau fitur yang estetis dari yang digunakan sebagai persyaratan yang harus dipenuhi atau objek, teori estetika akan membantu seseorang untuk mengidentifikasi estetika dari non-estetika.

"Estetika" berasal dari aeshthetika (kata kerja Yunani aishthanomai), yang berarti "mempersepsikan," menurut F.H Smists Van Waesberghe S.J. (4: 2016). (sesuatu dengan panca indera). Akibatnya, kata benda substantif yang dibuat dari akar kata kerja adalah aeshthesis, yang juga berarti "pengalaman, sensasi, atau penglihatan" dalam bahasa Yunani (intuisi, kontemplasi). Akibatnya, orang dapat menyimpulkan bahwa sudut pandang ini menyiratkan bahwa belum ada hubungan langsung antara pengalaman keindahan dan persepsi keindahan. Maka tidak aneh jika ini pertama kali digunakan oleh ilmu pengetahuan kontemporer ketika estetika belum terbatas pada perasaan keindahan.

Sebagaimana dengan apa yang dikatakan Mudji Sutrisno S.J (1999:18) tentang dua pendekatan estetika: yang pertama berusaha mempelajari keindahan secara langsung pada objek/alam yang indah dan seni itu sendiri, atau menginginkan lebih; yang kedua menekankan situasi perenungan sensasi indah

yang sedang dialami. Poin kedua sering diabaikan oleh para filsuf modern. Perasaan muncul dalam diri kita dan kemudian memanifestasikan dirinya sebagai pengalaman. Pada pendekatan pertama, estetika harus dilihat dari segi pengalaman keindahan atau situasi perenungan atau refleksi sebuah karya seni yang dilihat melalui pengalaman estetika, sedangkan pendekatan kedua, estetika, harus dilihat dari segi pengalaman. keindahan atau situasi perenungan atau refleksi sebuah karya seni yang dilihat melalui pengalaman estetis.

Nilai estetis dari semua barang atau peristiwa kreatif, menurut Djelantik (1999:17-18), terdiri dari tiga aspek utama: bentuk atau tampilan, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian. Memahami pengertian bentuk berarti memahami bentuk atau unsur dasar, serta strukturnya. Ada tiga dimensi isi atau bobot: suasana, gagasan, dan pesan. Sementara itu, tiga komponen yang berperan dalam kinerja kreatif: bakat, keterampilan, dan metode atau media.

2.2 Teori Estetika

Menurut Muelder (2010:7), estetika memungkinkan seseorang untuk membedakan estetika dari non-estetika dengan menggambarkan banyak karakteristik atau atribut yang digunakan sebagai prasyarat yang harus dipenuhi atau dimiliki oleh barang-barang estetika. Komponen yang berbeda dari "situasi estetika" memungkinkan kita untuk mengkategorikan teori estetika menurut (1) pembuat (setidaknya jika objek perhatian adalah artefak), (2) penonton atau pemirsa, (3) objek atau aktivitas, dan (4) lingkungan atau konteks di mana objek, aktivitas, atau kinerja dialami. Teori estetika sering berkonsentrasi pada salah satu dari empat elemen atau interaksinya. Alexander Baumgarten, yang mengembangkan gagasan estetika pada tahun 1750, menciptakan istilah estetika

pada abad ketujuh belas. *Asthetikos* adalah kata Yunani yang berarti sensorik. Baumgarten menjelaskan bagaimana pengalaman indrawi mempengaruhi ilmu keindahan.

2.3 Teori Estetika Musik

Estetika musik adalah nilai keindahan yang terdapat dalam sebuah karya musik; Nilai keindahan sebuah karya musik terdapat pada karya musik itu sendiri, namun evaluasi selanjutnya juga harus mencakup reaksi penonton (Andi Hamilton, 2007:70).

Estetika musik memiliki dua komponen yaitu (1) musik sebagai bakat atau seni yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas dasar estetika dengan musik sebagai objek estetikanya, merupakan salah satu dari dua komponen utama estetika musik. (2) Musik adalah aktivitas manusia yang terjalin dalam musik, menurut perspektif humanis. Ide humanis adalah respons manusia terhadap persepsi nada dan ritme. (Andi Hamilton, Bone 2007) Estetika ada dua cara: (1) mempelajari secara langsung keindahan benda atau benda atau keindahan alam dan karya seni; dan (2) secara tidak langsung meneliti keindahan benda atau benda atau keindahan alam dan karya seni. (2) menekankan pertimbangan subjek tentang emosi indah yang dia alami (persepsi seseorang tentang kecantikan) (Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, 1993:81).

2.3.1 Nilai Keindahan Objek

Berdasarkan teori di atas, dapat dikatakan bahwa nilai keindahan dapat ditentukan dengan melihat benda itu sendiri serta reaksi penonton terhadap karya tersebut. Bentuk, isi, dan rupa benda semuanya dapat digunakan untuk menentukan nilai keindahan suatu benda. Hal ini sejalan dengan pendapat

Djelantik bahwa unsur estetis semua benda atau peristiwa seni memiliki tiga bagian, yaitu wujud, atau kenampakan, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian (Djelantik, 1999:17).

1. Wujud dan Rupa

Wujud sering digunakan dalam seni rupa dan memiliki arti yang lebih besar dari pada penampilan. Banyak unsur lain yang tidak tampak dalam seni rupa, seperti gamelan dan melodi yang tidak berbentuk tetapi jelas memiliki bentuk yang dapat dilihat secara kasat mata (visual) dan telinga (akustik), dapat digali melalui analisis.

2. Bobot atau Isi

Bobot atau isi merupakan bagian dari kualitas, nilai dan makna dari suatu objek estetis. Bobot berarti isi atau makna dari apa yang disajikan kepada penonton atau pengamat (Djelantik, 1999:59). Bobot dalam seni dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

a. Suasana

Suasana berperan dalam meningkatkan kesan yang dibuat oleh para pelaku seni. Suasana dianggap sebagai faktor terpenting dalam menentukan bobot karya. Ada beberapa suasana dalam musik, seperti sedih, ceria, takut, dan lain-lain.

b. Gagasan atau Ide

Gagasan atau ide, serta pandangan tentang apa pun, disebut sebagai ide. Dalam musik, ide atau konsep memiliki bobot dan harus dikomunikasikan kepada penikmatnya.

c. Pesan

Ide yang tercipta dalam bentuk yang indah dan menarik pada karya seni yang ada. Jika sebuah karya seni memiliki pesan, maka ia memiliki nilai estetika.

3. Penampilan

Penampilan mengacu pada bagaimana seni disajikan kepada mereka yang menyaksikannya, seperti pemirsa, pembaca, pengamat seni, pendengar, dan masyarakat umum. Ada tiga faktor yang mempengaruhi penampilan: (1) bakat, yaitu keterampilan khas seseorang. (2) Keterampilan adalah keahlian dalam penerapan segala sesuatu yang dikembangkan melalui latihan, menurut Djelantik (1999:76). (3) Saran adalah media yang digunakan untuk membantu sebuah karya seni.

2.3.2 Nilai Keindahan Subjek

Dalam penelitian subjek terhadap musiknya akan digunakan teori Braginsky dalam Idawati, bahwa untuk mengetahui nilai keindahan pada Reaksi penikmat karya, dalam hal ini karya musik berkaitan dengan tiga ranah utama yang menyusun sistem sastra klasik, dapat digunakan untuk menentukan nilai keindahan. Ketiga ruang lingkup tersebut, menurut Braginsky, adalah:

1. Lingkup keindahan, dalam naskah syair Melayu dapat dilihat dari dua aspek, yaitu keindahan bunyi dan artinya. Keindahan bunyi dapat digambarkan melalui struktur kebahasaan maupun persajakan (Braginsky dalam Idawati, 2013:112).
2. Lingkup faedah, untuk mengetahui faedah yang dapat diperoleh melalui Kemampuan untuk menghargai keindahan bahasa dan maknanya secara

bertahap mengarah pada kecerdasan yang sangat bermanfaat. Tema ruang lingkup faedah ini adalah tentang penggunaan nilai akal dan rasio dalam kehidupan manusia (Braginsky dalam Idawati, 2013:115).

3. Lingkup kesempurnaan rohani, mengingatkan kita bahwa pada dasarnya kehidupan manusia membutuhkan keseimbangan dunia dan akhirat (dalam pandangan Islam). Bagi masyarakat Melayu, kesempurnaan rohani berarti seimbang antara kebutuhan lahir dan batin (duniawi dan *ukhrowi*). UU. Hamidi menjelaskan, bahwa konsep keindahan dunia melayu tidak semata-mata struktural lahiriah semata, namun keindahan batiniah adalah sesuatu yang mengungguli, karena lebih bersifat abadi. Dalam perwujudannya, keindahan batiniah akan tercermin melalui perilaku lahiriah, namun keindahan lahiriah belum tentu mengisyaratkan batiniah. Dengan kalimat lain, keindahan batiniah mampu mempengaruhi gerak lahir, namun belum tentu berlaku sebaliknya (Braginsky dalam Idawati, 2013:115).

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa estetika musik merupakan penilaian terhadap sebuah benda atau karya seni yang terlihat pada musik itu sendiri namun penilaian selanjutnya juga harus memperhatikan respon penikmatnya.

2.4 Kajian Relevan

Kajian relevan merupakan sumber tertulis yang merangkum hasil penelitian, dan dapat digunakan sebagai bahan acuan kedua dalam penulisan penelitian setelah kajian pustaka setelah penelitian yang pernah dilakukan seputar masalah yang di teliti. Adapun kajian relevan yang dijadikan acuan tertulis dalam penelitian ini adalah :

Skripsi Rossy Diana (2020) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berjudul “Nilai Estetika Musik Hadroh Pada Masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Membahas tentang bagaimana Nilai Estetika Musik Hadroh Pada Masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Data Kualitatif, dengan data bersifat kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis skripsi ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini penulis mengambil referensi dalam skripsi ini adalah teori dan teknik pengumpulan data.

Skripsi Delita Susanti (2015) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berjudul “Estetika Musik Gondang Ugong Pada Masyarakat Pendalian Kecamatan Pendalian Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Membahas tentang bagaimana Estetika Musik Gondang Ugong Pada Masyarakat Pendalian Kecamatan Pendalian Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Data kualitatif, dengan data bersifat kualitatif. Dalam hal ini penulis mengambil referensi dalam skripsi ini adalah teori dan teknik pengumpulan data.

Skripsi Dini Rizki Putri (2018)) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berjudul “Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Senapelan di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Membahas tentang bagaimana Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Senapelan di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau. . Penelitian ini menggunakan metode

Analisis Data kualitatif, dengan data bersifat kualitatif. Dalam hal ini penulis mengambil referensi dalam skripsi ini adalah teori dan teknik pengumpulan data.

Skripsi Novita Ariska Putri (2017) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berjudul “Nilai Estetika Dalam Pertunjukan Tari Kuda Kepang di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Membahas tentang bagaimana Nilai Estetika Dalam Pertunjukan Tari Kuda Kepang di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Data kualitatif, dengan data bersifat kualitatif. Dalam hal ini penulis mengambil referensi dalam skripsi ini adalah teori dan teknik observasi.

Skripsi Roby Wahyudi (2021) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berjudul “Nilai Estetika pada Kesenian Musik *Bezikei* Di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Data Kualitatif, dengan data bersifat kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis skripsi ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini penulis mengambil referensi dalam skripsi ini adalah teori dan teknik pengumpulan data.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Rifa'i Abubakar (2021), penelitian adalah pemeriksaan yang metodis dan objektif, penyelidikan, pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian fakta untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis untuk menghasilkan prinsip-prinsip umum. Metodologi, di sisi lain, adalah pemahaman tentang cara bekerja. Oleh karena itu, metodologi penelitian dapat diartikan sebagai upaya mengkaji dan menelusuri suatu masalah dengan menggunakan teknik-teknik ilmiah untuk mengumpulkan, mengolah, mengevaluasi data, dan menarik kesimpulan secara metodis dan objektif guna menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Jenis Penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2016:259), merupakan penelitian yang bersifat spesifik objek yang tidak dapat dinilai secara statistik maupun kuantitatif. Dalam perspektif non-positivis, penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk menyelidiki peristiwa sosial, kejadian spiritual, dan proses tanda. Kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, agama, dan hubungan kekerabatan hanyalah beberapa contoh. Peneliti dapat mengidentifikasi subjek dan merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari melalui penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk suara, tulisan, dan perilaku orang yang diamati.

Metode penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif sebagai strateginya. Temuan studi disajikan dalam bentuk kata-kata dan visual daripada nilai numerik. Penelitian deskriptif melibatkan pengumpulan data, menilai kondisi saat ini, dan melaporkannya sesuai dengan kenyataan.

Menurut Iskandar (2008:61), metode deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan nilai variabel bebas, baik satu variabel atau lebih (independen), berdasarkan indikator dan variabel yang diteliti tanpa menetapkan perbandingan atau keterkaitan di antara keduanya. Dengan mendefinisikan sejumlah faktor yang relevan dengan masalah variabel yang diteliti, variabel yang diteliti digunakan untuk menyelidiki dan kejelasan.

Karena penulis mengharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat luas dan ilmu pendidikan, maka penulis menggunakan teknik ini. Oleh karena itu, penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif adalah penelitian yang memerlukan pengamatan, penelaahan, dan pengumpulan informasi, serta deskripsi yang tepat dari informasi tersebut.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menurut Hamid Darmadi (2014:17), adalah tempat berlangsungnya proses kegiatan penelitian yang dimanfaatkan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian.

Penelitian ini dilakukan terhadap kelompok musik tradisional *Noguang* yang terdapat di Desa Pulau Padang, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2022. Penelitian ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pemerintah Provinsi Riau umumnya dan

di Desa Pulau Padang, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi khususnya.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut (Suharsimi dalam Nurkhamalia 2020:22) adalah benda, benda, atau orang yang datanya untuk variabel penelitian terkait dan dipertanyakan. Subjek penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian karena memiliki informasi tentang faktor-faktor yang peneliti amati.

Istilah populasi tidak digunakan dalam penelitian kualitatif; sebaliknya, ini disebut sebagai "Situasi Sosial" yang terdiri dari tiga elemen: ruang, aktor, dan aktivitas yang terjadi ketika mereka berinteraksi. Peneliti dapat mengambil secara mendalam tentang tindakan individu yang berada di wilayah tertentu dalam keadaan sosial atau subjek penelitian ini. Pelaku dalam hal ini adalah subjek penelitian yang akan diselidiki (Spradley dalam Sugiono, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, subjek penelitian yang digunakan peneliti berjumlah 12 orang yakni diantaranya Dayal (Koordinator), Sudirman (Pelatih), Badu Muiz (Pemusik), Deri Hermawan (Pemusik), , Ridwan (Tokoh Agama), Arrindo (Kepala Desa), Abu Tasar (Tokoh Masyarakat), Hasan Basri (Tokoh Masyarakat), Yusri S.Pd (Tokoh Masyarakat), Nurhayat S.Pd (Tokoh Masyarakat), Indra Saprin (Pelaku Seni), Saripandi (Pelaku Seni). Pimpinan atau koordinator musik *Noguang* Desa Pulau Padang diharapkan menjelaskan tentang sejarah perkembangan musik *Noguang* sejak pertama masuk ke Desa Pulau Padang hingga bisa berkembang sampai sekarang, lalu peran pelatih dapat memaparkan bagaimana karakteristik musik *Noguang* ini, disusul pelaku/pemain musik *Noguang* juga diharapkan dapat menggambarkan bagaimana bentuk

penampilan dalam permainan musik *Noguang* ini, dengan harapan tokoh masyarakat dan pelaku seni di Desa Pulau Padang dapat menikmati keindahan musik *noguang* ini dari sudut pandang penikmat kesenian ini, dan diakhiri dengan tanggapan terhadap keberadaan musik *Noguang* ini di Desa Pulau Padang oleh Kepala Desa.

3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data atau informasi yang menjadi bahan mentah penelitian untuk diolah adalah data berupa data primer dan data sekunder yang digunakan dalam menyusun suatu penelitian, menurut Iskandar (2008:252).

3.4.1 Data Primer

Data primer, menurut Iskandar (2008:76), adalah informasi yang dikumpulkan melalui serangkaian tindakan seperti (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) penyebaran kuesioner.

Berdasarkan uraian di atas, Data primer dikumpulkan dari 12 orang, termasuk pemain *Noguang*, tokoh agama, tokoh masyarakat, pelatih, koordinator, dan pemain musik *Noguang*, serta Kepala Desa Pulau Padang, melalui wawancara dengan peneliti. Narasumber tentang nilai estetika musik *Noguang* di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau dengan tujuan untuk mempelajari nilai estetika dan melestarikan seni musik *Noguang* di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau .

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder menurut Iskandar (2008:77), adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi

berupa telaah pribadi, dinas, dokumen kelembagaan, referensi atau laporan kepustakaan, tulisan, dan lain-lain yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang dibahas. Data sekunder dapat digunakan untuk menilai, menganalisis, dan bahkan meramalkan masalah penelitian.

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang mendukung kebenaran penelitian dalam permasalahan Nilai Estetika pada Musik *Noguang* di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Sedangkan sumber-sumber tertulis yang mendukung kebenaran penelitian ini adalah teori berdasarkan buku serta jurnal tentang kesenian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting dalam penelitian karena merupakan rencana atau pendekatan yang digunakan peneliti untuk memperoleh data untuk studi mereka. Pengumpulan data dalam penelitian bertujuan untuk mengumpulkan bahan, informasi, fakta, dan informasi yang dapat dipercaya, menurut Sudaryono (2016: 75).

Penulis menggunakan berbagai tahapan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data Nilai Estetika pada Musik *Noguang* di Desa Pulau Padang, Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Untuk informasi lebih lanjut, pendekatan yang diikuti oleh penulis untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah:

3.5.1 Teknik Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data yang melibatkan studi atau penyelidikan penuh perhatian terhadap suatu skenario atau peristiwa di lapangan

atau di lokasi penelitian untuk mempelajarinya secara langsung. Menurut Muhammad Yaumi dan Mujiono Damopoli (2014:112), observasi adalah “pengamatan langsung dengan konsentrasi yang lengkap dan dokumentasi metodis dari apa yang dilihat dan didengar”.

Penulis menggunakan teknik observasi tidak langsung (non-partisipan) dalam pelaksanaan pengumpulan data melalui observasi, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam situasi yang diamati, yaitu peneliti mengamati, mengamati, dan melihat subjek yang dipelajari dengan pengetahuan. , tetapi tanpa berpartisipasi aktif dalam suatu kegiatan. aktivitas.

Penulis menggunakan teknik ini karena penulis hanya ingin mengamati nilai-nilai estetika dalam musik *Noguang* di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

3.5.2 Metode Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif, menurut Imam Gunawan (2013: 160), adalah "interaksi yang bertujuan yang menonjolkan beberapa pertanyaan informal". Wawancara penelitian dapat berkisar dari informal hingga formal dan mencakup lebih dari sekadar pembicaraan. Meskipun semua diskusi memiliki aturan peralihan tertentu atau kendali informan, pembatasan untuk wawancara penelitian lebih ketat. Berbeda dengan diskusi biasa, peneliti biasanya mengarahkan wawancara untuk mempelajari perasaan, persepsi, dan gagasan informan.

Teknik wawancara menurut Iskandar (2008:217) merupakan pendekatan pengumpulan data kualitatif yang menggunakan instrumen, khususnya pedoman wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah kecil subjek

penelitian. Seorang peneliti dapat menggunakan teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi, dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian untuk memperoleh informasi yang memadai. data sebagai cross check untuk mendapatkan data yang memadai sebagai cross check.

Menurut Licoln dan Guba (1985) dan Moleong (2001:135) dalam buku Iskandar (2008:217-218), tujuan melakukan wawancara adalah untuk menciptakan informasi tentang individu, peristiwa, kegiatan, organisasi, sentimen, motif, permintaan. , dan kepedulian sosial, antara lain (social setting). Ada juga paradigma wawancara yang dapat digunakan peneliti kualitatif untuk melakukan penelitian, yaitu sebagai berikut: (1) Wawancara terstruktur, dimana struktur masalah yang akan diwawancarai telah ditetapkan oleh pewawancara atau peneliti berdasarkan masalah yang akan diteliti. Dalam kebanyakan kasus, jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada responden telah dipilih; tetapi, dalam wawancara tidak terstruktur, seorang peneliti diperbolehkan untuk memilih topik wawancara. Kegiatan wawancara berjalan seperti percakapan biasa, dengan pewawancara mengikuti dan mengubah posisi dan kondisi responden.

Penulis menyimpulkan bahwa wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan responden yang mengikuti status dan kondisi responden dalam diskusi sehari-hari di rumah responden. Adapun wawancara yang dilakukan mengenai bagaimanakah nilai-nilai estetika dalam musik *Noguang* di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau bersama responden diantara lain : Dayal (Koordinator), Sudirman (Pelatih), Badu Muiz

(Pemusik), Deri Hermawan (Pemusik), Ridwan (Tokoh Agama), Arrindo (Kepala Desa), Abu Tasar (Tokoh Masyarakat), Hasan Basri (Tokoh Masyarakat), Yusri S.Pd (Tokoh Masyarakat), Nurhayat S.Pd (Tokoh Masyarakat), Indra Saprin (Pelaku Seni), Saripandi (Pelaku Seni).

Penulis menggunakan wawancara langsung dengan para informan. Informan diwawancarai adalah ketua, pengurus, anggota, dan tokoh masyarakat setempat pada umumnya (penikmat seni). Tujuannya adalah untuk menjaga strategi ini terfokus pada aspek yang paling penting dari penelitian. Informasi yang diperoleh melalui metode ini berkaitan dengan gambaran umum, sejarah, dan keberadaan musik *Noguang*, serta unsur-unsur estetisnya, seperti bentuk, bobot, atau isi, dan penyajian di kalangan masyarakat Desa Pulau Padang, sehingga Musik *Noguang* telah banyak dilestarikan dan dijunjung oleh masyarakat hingga saat ini.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumen adalah sejumlah besar fakta dan data yang disimpan dalam bahan berupa dokumentasi, menurut Hamid Darmadi (2012:290). Sebagian besar informasi berupa surat, buku harian, kenang-kenangan, laporan, artefak, dan gambar. Karakteristik penting dari data ini adalah tidak dibatasi oleh tempat atau waktu, memungkinkan peneliti untuk mempelajari tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu. Autobiografi, surat pribadi, buku atau buku harian, kliping memorial, catatan pemerintah atau pribadi, sata di server dan flash drive, data yang disimpan di situs web, dan lain-lain adalah segala macam dokumenter.

Penulis nantinya akan menyertakan foto-foto yang diambil pada saat kegiatan/pelaksanaan musik *Noguang*, serta keadaan masyarakat Desa Pulau

Padang yang masih melestarikan kesenian ini, seperti pemusik, pelatih, tokoh agama, anggota kesenian, tokoh masyarakat (penikmat seni) dalam penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sanapiah Faisal Bungin (2015: 68), Proses analisis data terjadi secara bersamaan atau dalam satu siklus dalam penelitian kualitatif, sehingga tidak mungkin memisahkan pengumpulan data dan operasi analisis data.

Model Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data kualitatif (Emzir, 2012:129). Menurut Miles dan Huberman, analisis data terdiri dari langkah-langkah berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data menurut Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii (2014:138) adalah analisis yang menajamkan atau memperdalam, memilah, memfokuskan, menghilangkan, dan mengorganisasikan data yang harus dikumpulkan dan dikonfirmasi. Data yang tidak penting akan dihapus sebagai bagian dari prosedur ini.

3.6.2 Display Data

Tampilan data, juga dikenal sebagai penyajian data, adalah kumpulan data terorganisir yang memungkinkan pengguna untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Berbagai gaya tabel dan teks naratif dalam bentuk catatan lapangan disertakan dalam presentasi. Peneliti akan dapat memahami kejadian yang terjadi di lapangan dengan hipotesis yang sesuai berkat tampilan data.

3.6.3 Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir Setelah mereduksi dan menyajikan fakta, adalah membuat kesimpulan dan memverifikasinya. Kesimpulan dan verifikasi data didasarkan

pada dua proses sebelumnya. Dengan kata lain, menarik kesimpulan adalah tindakan mensintesis banyak data untuk menghasilkan pilihan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong (2007:320), memeriksa keabsahan data pada dasarnya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif, selain digunakan untuk melawan klaim bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah. Keaslian data diperiksa untuk melihat apakah penelitian dilakukan secara ilmiah dan untuk melihat apakah data yang diperoleh akurat. Dalam penelitian kualitatif, validitas data ditentukan dengan pengujian, kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan confirmabilitas (Sugiyono, 2007:270). Sangat penting untuk menilai validitas data dalam penelitian kualitatif untuk mempertanggungjawabkannya sebagai studi ilmiah. Uji validitas data yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Menguji kredibilitas (credibility) atau kepercayaan dari data penelitian yang diberikan oleh peneliti sehingga hasil penelitian tidak dipertanyakan sebagai upaya ilmiah.

2. Defendabilitas

Reliabilitas atau dapat dipercaya mengacu pada penelitian yang dapat diandalkan; dengan kata lain, beberapa percobaan secara konsisten menghasilkan hasil yang sama. Penelitian tentang ketergantungan atau reliabilitas dilakukan untuk melihat apakah hasil yang diperoleh orang lain dengan menggunakan prosedur penelitian yang sama akan memberikan hasil yang sama.

3. Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas penelitian adalah nama lain dari objektivitas pengujian kualitatif. Ketika temuan penelitian disetujui oleh sejumlah besar orang, itu dianggap objektif. Istilah "uji konfirmabilitas penelitian kualitatif" mengacu pada proses evaluasi temuan penelitian kualitatif. Penelitian telah memenuhi syarat konfirmabilitas jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang digunakan.

4. Uji Transferabilitas

Menurut Kresna (2019) *Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal mengacu pada ketepatan dengan mana temuan studi dapat diterapkan pada populasi dari siapa sampel dikumpulkan. Nilai transfer ini mengacu pada sejauh mana temuan studi dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda.

Dengan demikian, temuan tes transferabilitas dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai transferabilitas tinggi. Temuan penelitian kemudian dapat diterapkan dengan benar, dan pembaca akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang temuan penelitian, memungkinkan mereka untuk menentukan apakah akan melakukan penelitian lebih lanjut atau tidak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum

Hasil penelitian akan disajikan pada BAB IV. Temuan penelitian ini merupakan gambaran dari informasi yang diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, akan dipaparkan temuan tentang Nilai Estetika Musik *Noguang* di Desa Pulau Padang, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

Data yang telah didapatkan dalam proses penelitian ini akan dideskripsikan, yang didahului dengan deskripsi data umum. Data umum yang akan dideskripsikan meliputi gambaran umum lokasi penelitian yang berada di Desa Pulau Padang dan profil lokasi, dilanjutkan dengan temuan penelitian dan analisis atau pembahasan data penelitian. Informasi yang didapatkan dari hasil penelitian ini merupakan penjabaran dari persepsi terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti, kemudian melaksanakan wawancara bersama narasumber dengan mengarahkan studi dokumentasi untuk membantu penelitian ini. uraian informasi yang disusun dari penelitian ini adalah sebagai penggambaran yang tergabung dalam terang data yang dikemukakan dari para informan.

Pada BAB IV ini akan digambarkan hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan perolehan data di lapangan. Data data yang diperoleh tentunya sesuai dengan permasalahan yang menjadi kajian untuk menemukan suatu kesimpulan sesuai dengan tujuan awal penelitian ini. Tujuan penelitian ini sebagaimana dijelaskan dalam BAB 1, yaitu untuk : mengetahui Nilai Estetika Musik *Noguang*

Di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

4.1.2 Kondisi Geografis Desa Pulau Padang

Desa Pulau Padang adalah desa Desa Tua yang datang dari beberapa daerah di Sumatera Barat dan terdiri dari beberapa suku. Desa Pulau Padang pada mulanya adalah adalah desa yang berasal dari hutan kawasan negeri Pagaruyung, pada abat 19 datanglah penduduk Sumatera Barat sejumlah 5 KK, pada zaman penjajahaan belanda dan jepang dengan sebutan zaman *Romusha* membuka dan menggarap lahan yang ada di desa Pulau Padang hingga sekarang jumlah penduduk sudah mencapai 380 KK dengan jumlah 1355 Jiwa.

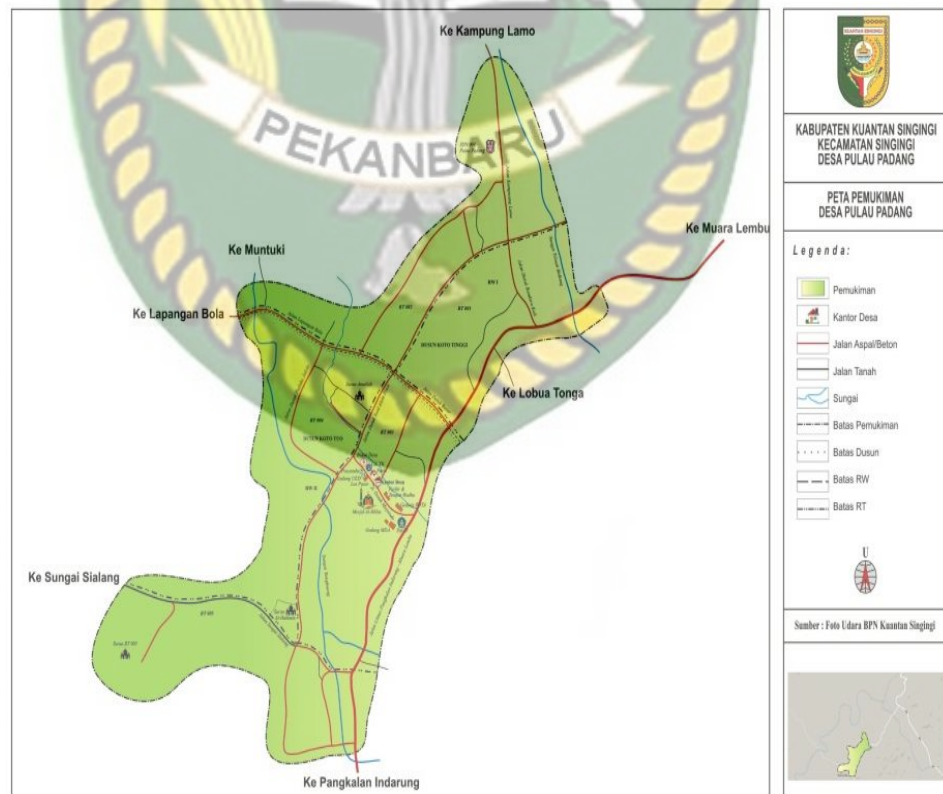
Desa Pulau Padang di aliri oleh sungai besar yang konon dulu diberi nama Sungai Singingiang seiring dengan terjadinya beberapa perubahan maka sekarang sungai tersebut di beri nama Sungai Singingi. Pulau Padang semula berasal dari kata Pulau yang banyak ditumbuhi Padang Ilalang, Kata Pulau Padang yang menjadi nama resmi Pulau Padang pada saat ini. Desa Pulau Padang merupakan Desa adat yang secara sistematis pemerintah Desa selalu berkoordinasi dengan lembaga adat yang ada di Desa Pulau Padang untuk merencanakan serta melaksanakan pembangunan yang menyangkut hajat orang banyak dan kesejahteraan masyarakat Desa.

Desa Pulau Padang terletak didataran rendah dengan luas wilayah ± 18765 Ha. Desa Pulau Padang terletak pada posisi $0^{\circ}24'20.4''S$ $101^{\circ}19'38.4''E$. Desa Pulau Padang pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara berkisar antara $32,6^{\circ}C - 36,5^{\circ}C$ dan suhu minimum berkisar antara $19,2^{\circ}C - 22,0^{\circ}C$ dengan curah hujan antara 74,00-327,50 mm pertahun dengan keadaan musim berkisar :

- a. Musim hujan jatuh pada bulan September – Februari
- b. Musim kemarau pada bulan Maret dan Agustus

Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi dari 2 lingkungan atau dusun yang diketahui oleh seorang Kepala Dusun, 2 RW yang diketuai oleh Ketua RW, dan 5 RT yang diketuai oleh Ketua RT, dengan jarak ± 2 KM dari Ibukota Kecamatan $\pm 47,1$ KM dari Ibu Kota Kabupaten, ± 128 KM dari Ibu Kota Provinsi, ± 895 KM dari Ibu Kota Negara, mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pangkalan Indarung
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan PT.RAPP
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan dengan Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi



(Gambar 1: Peta Desa Pulau Padang)

4.1.3 Kondisi Penduduk dan Pendidikan

Desa Pulau Padang merupakan Desa yang memiliki penduduk yang bercampur dari berbagai suku bangsa dengan jumlah penduduk 1355 dan 380 KK yang terdiri dari jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki 715 dan jumlah penduduk perempuan 640. Keadaan penduduk di Desa Pulau Padang dari tahun ke tahun terus bertambah dan berkembang sehingga keberadaan penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada penduduk yang berjenis kelamin laki-laki. Untuk mengetahui keberadaan penduduk bisa diamati pada tabel yaitu sebagai berikut:

TABEL 1: JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	715
2	Perempuan	640
	Jumlah	1,355

Sumber : Kantor Desa Pulau Padang, tahun 2021

Kondisi pendidikan di Desa Pulau Padang tentu menjadi suatu yang sangat penting di perhatikan. Karena pendidikan merupakan kegiatan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dapat menjadi penentu tingginya kualitas suatu penduduk daerah. Pendidikan lah yang mampu mengembangkan manusia dengan rasa percaya diri untuk mampu bersaing dengan bangsa lain.

Pemerintah Desa Pulau Padang selalu berupaya meningkatkan dan mengembangkan dalam bidang pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Untuk mengetahui keberadaan tingkat pendidikan masyarakat bisa dilihat pada tabel yaitu sebagai berikut:

TABEL II. JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT
PENDIDIKAN

No.	Pendidikan	Jumlah
1	TK	80
2	SD	455
3	SMP	150
4	SMA	230
5	D1 s/d D3	20
6	S1 s/d S3	80
	Jumlah	1.355

Sumber : Kantor Desa Pulau Padang tahun 2021

4.1.4 Kesenian Daerah Desa Pulau Padang

Desa Pulau Padang adalah desa Desa Tua yang datang dari beberapa daerah di Sumatera Barat dan terdiri dari beberapa suku. Desa Pulau Padang pada mulanya adalah adalah desa yang berasal dari hutan kawasan negeri Pagaruyung. Penduduk yang mendiami Desa Pulau Padang pada awalnya yaitu berasal dari para perantau yang dari Sumatera Barat. Dengan kehadiran para pendatang dari Sumatera Barat inilah seiring dengan berjalannya waktu memberikan dampak terhadap kemunculan bahasa,adat istiadat,suku,budaya begitu juga kesenian.

Kesenian daerah yang ada di Desa Pulau Padang ini mirip dengan kesenian yang ada di Sumatera Barat. karena penduduk di Kabupaten Kuantan Singingi khususnya di Desa Pulau Padang mayoritas dari suku Minangkabau, sehingga kesenian yang ada di Desa Pulau Padang berdarah *Minang*. Walaupun kesenian yang di Di Desa Pulau Padang ini berasal dari Sumatera Barat namun keberadaan

nya hingga saat ini terus berkembang, hal ini terlihat dari karakteristik dari kesenian itu sendiri yang memberikan nilai estetika tersendiri sebagai musik tradisional khas Desa Pulau Padang.

Ada beberapa kesenian daerah yang ada di Desa Pulau Padang yaitu sebagai berikut:

TABEL III. JUMLAH KESENIAN YANG ADA DI DESA PULAU PADANG

No.	Kesenian Daerah Desa Pulau Padang
1	Noguang
2	Rebana
3	Silek Podang
4	Randai
Jumlah	4

Sumber : Kantor Desa Pulau Padang, tahun 2021

4.2 Penyajian Data

4.2.1 Nilai Estetika Musik *Noguang* Di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

Untuk melihat uraian mengenai estetika seni, penting untuk menggambarkan nilai keindahan sebuah objek dan keunggulan sebuah subjek. Dalam estetika memiliki dua pendekatan yaitu, (1) menganalisis secara langsung keindahan benda atau benda atau alam dan karya yang indah. (2) menampilkan apa yang terjadi dalam pemikiran kecenderungan indah yang mampu dimiliki dan dialami oleh subjek (pengalaman keagungan dalam diri individu) (Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, 1993:81).

Dalam melihat keindahan suatu objek, kita dapat melihat atau mengikuti teori Djelantik yang mengatakan bahwa keindahan memiliki wujud, penampilan, dan bobot. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Djelantik, yaitu unsur estetis dari semua benda atau peristiwa seni yang mengandung tiga aspek, yaitu fundamental yang meliputi bentuk atau rupa, bobot atau isi, kenampakan atau penyajian (Djelantik, 1999:17).

Dalam berbicara tentang estetika, saya menggunakan teori Seperti yang dikemukakan oleh Djelantik (1999:17-18) Nilai estetis semua benda atau peristiwa seni mengandung tiga aspek yang mendasar yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot memiliki tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Sedangkan, penampilan kesenian mempunyai tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

Musik *Noguang* merupakan suatu musik bercirikan tradisional yang dimainkan dari gabungan seperangkat ansambel dari alat musik *Canang*, *Gondang* dan *Tatawak*. Jumlah pemain dalam musik *Noguang* ini biasanya berjumlah 5 orang, semakin banyak pemain maka akan membuat suasana menjadi ramai sehingga menghasilkan musik *Noguang* yang indah. Musik *Noguang* ini biasanya dimainkan dengan posisi duduk dengan tempo yang cepat, sedang atau lambat tergantung lagu yang dibawakan. Lagu yang biasa dibawakan dalam musik *Noguang* ini berdasarkan pola ketukan *Gondang*,

Adapun hasil wawancara penulis dengan Dayal selaku Ketua grup *noguang* mengatakan:

“Musik *noguang* ini sudah ada sejak dahulu yang di desa pulau padang, musik *noguang* ini biasanya selalu ditampilkan dalam acara-acara besar

seperti upacara Adat, Khitanan, Hajatan dan Pernikahan. Musik *Noguang* merupakan musik yang bercirikan tradisional. Jumlah pemain dalam musik *noguang* ini biasanya berjumlah 5 orang, semakin banyak pemain maka akan membuat suasana menjadi ramai sehingga menghasilkan musik *noguang* yang indah”. (01 Februari 2022).

Pelaksanaan suatu kesenian yang bersifat adat di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi ini menjadi hal yang sangat harus dilakukan atau dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pulau Padang, maka dalam setiap kegiatan ataupun acara yang dilakukan di Desa Pulau Padang masyarakat selalu menggunakan musik yang disebut dengan musik *noguang* ini. Peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai Nilai Estetika Musik Noguang Di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau sebagai berikut:

4.2.1.1 Nilai Keindahan Objek

Nilai keindahan objek adalah sebuah bentuk seni yang dapat dilihat menggunakan indera mata, keindahan ini dapat ditemukan pada seseorang yang mempunyai pengalaman dapat mengenali sebuah wujud bermakna dalam suatu karya seni. Keindahan objek juga dapat didengar oleh telinga yang dapat mendefinisikan pengalaman estetik suatu benda seni yang membuat suatu pengalaman menjadi kesatuan yang utuh terdapat pada benda seni tersebut. (Sugiyono, 2014).

Untuk mengetahui nilai keindahan objek pada musik *noguang* ini bisa diamati dalam beberapa point yaitu sebagai berikut:

4.2.1.1.1 Wujud

Menurut Djelantik (1999:18) Wujud merupakan karya seni yang dapat digambarkan karena dapat dilihat langsung oleh mata, dan didengar dengan

telinga. Sama halnya dengan musik *Noguang*, semua kesenian ketika dilihat dengan mata (*visual*), dan didengar oleh telinga (*akustis*), menjadi sebuah wujud dari apa yang ingin ditampilkan menjadi dapat dinikmati pada kesenian musik *Noguang*.

Menurut hasil pengamatan saya, wujud yang dimaksud merupakan sesuatu yang tampak secara nyata dan dapat ditafsirkan dengan mata atau telinga. Wujud yang sebenarnya dari sebuah karya seni yang digambarkan sesuai dengan apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga. Nilai wujud didalam musik *noguang* ini terdapat pada bagian peralatan dan dari segi pelaksanaan yang tampak oleh mata, juga berwujud bisa dilihat dan didengar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sudriman selaku pelatih musik *Noguang*, beliau mengatakan:

“Musik *noguang* ini sangatlah unik, musik ini bisa dilihat dari para pemain dari semua kalangan baik laki-laki maupun perempuan tanpa mengenal usia. Musik *noguang* ini ketika dimainkan akan mampu membuat para pemain maupun pendengar menggoyangkan badan dan mengangguk-anggukan kepala mengikuti ketukan gendang seakan akan terbawa suasana musik yang dibawakan tersebut”. (wawancara, 02 Februari 2022).

Menurut penjelasan diatas, penggambaran bentuk visual atau rupa dari sebuah karya seni merupakan sesuatu yang tampak secara nyata yang dapat disaksikan langsung oleh mata, dan didengarkan oleh telinga sehingga wujud dari suatu karya seni yang ditampilkan bisa dinikmati oleh para penikmatnya. Wujud pada musik *Noguang* dapat dijumpai pada beberapa bagian yakni sebagai berikut:

1. Alat musik *noguang*

Pada setiap pelaksanaan suatu acara yang menggunakan musik *noguang* memerlukan beberapa alat musik. Alat musik berperan sebagai objek yang

menjadi media pendukung sehingga musik ini menjadi menarik yang dapat dilihat oleh dan didengar oleh telinga.

Menurut hasil wawancara penulis dengan Sudirman selaku pelatih musik *Noguang*, mengatakan:

“Musik *noguang* ini terdiri dari beberapa alat musik yang terdapat didalamnya yaitu *canang*, *gondang* dan *tatawak*. Alat musik inilah yang digunakan oleh para pemain dalam memainkan musik *Noguang* tersebut”. (wawancara 02 Februari 2022).

A. *Canang*

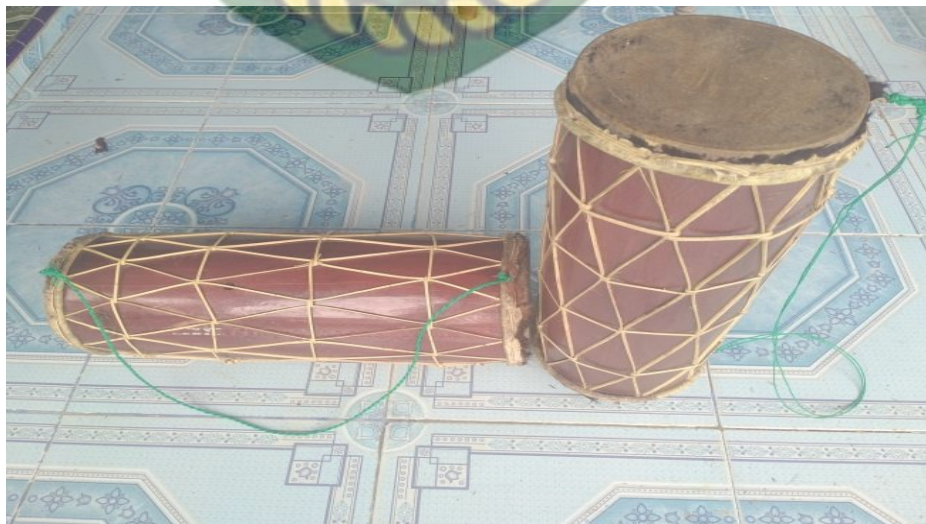


Gambar 2: *Canang*
(Dokumentasi: Rifqi Zikrillah, 2022)

Canang Merupakan alat musik tradisional berupa rangkaian gong berukuran kecil yang terbuat dari logam (kuningan atau perunggu). Warna kuningan yang mengkilat pada permukaan *canang* ini memberikan kesan keindahan yang mampu memanjakan mata. *Canang* biasanya dimainkan diatas *Baku* (meja *canang*) yang digunakan sebagai perangkat yang menjadi tempat alat musik ini dimainkan. *Baku* (meja *canang*) ini biasanya terbuat dari kayu yang dibentuk menjadi papan yang di buat seperti rak kemudian di kasih tali sebagai penopang atau penyangga agar *Canang* bisa diletakkan dan tidak jatuh pada saat

dimainkan. pada permukaan *baku* (meja *canang*) ini juga berbentuk ukiran rumah adat ciri khas antau *singingi* yang mengandung makna filosofis didalamnya. cara memainkan alat musik yaitu dipukul menggunakan kayu yang berbahan dasar ringan dan lembut. *Canang* yang dipukul menggunakan kayu yang ringan dan lembut akan menghasilkan keindahan bunyi yang lembut atau berdengung didengar oleh telinga. Apabila *canang* dipukul dengan kayu yang berbahan keras dan tebal akan menghasilkan bunyi yang nyaring. *Canang* yang digunakan dalam musik *Noguang* ini berjumlah 6 buah, *canang* yang berjumlah 6 buah ini dalam masyarakat kuantan *singingi* melambangkan sebagai rukun iman yang berjumlah 6 tangga nada. Sehingga lagu lagu yang dimainkan pun memiliki keindahan yang menonjolkan ajaran agama. pada alat musik ini adalah tangga nada Pentatonik Slendro yaitu menggunakan nada yang dimulai dari not DO-RE-MI-FA-SOL-LA. Pada musik *Noguang*, *canang* berfungsi sebagai melodi dalam memainkan lagu yang dibawakan. Dalam musik *Noguang* pemain *canang* membutuhkan satu orang sebagai pemukul utama dan satu orang sebagai *peningkah* dalam memainkan *canang* tersebut.

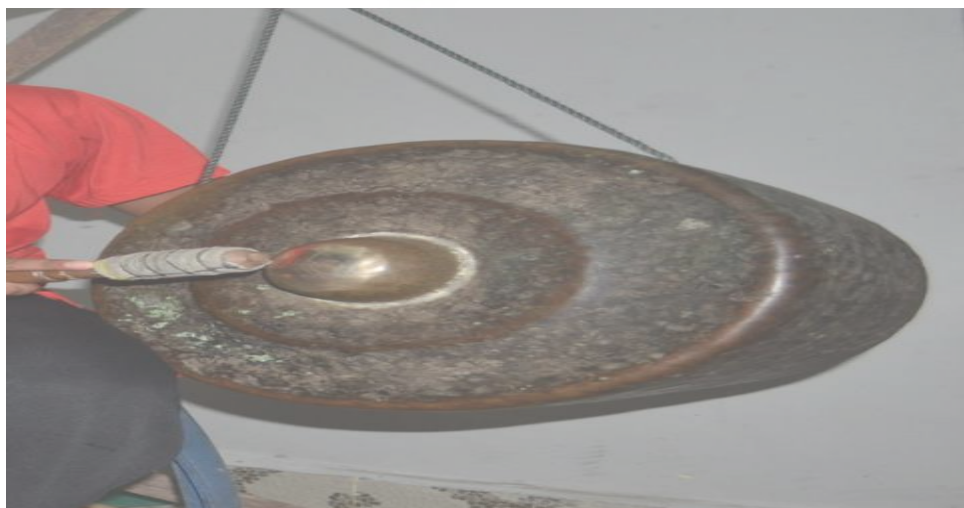
B. *Gondang* (Gendang)



Gambar 3: *Gondang*
(Dokumentasi: Rifqi Zikrillah, 2022)

Gondang merupakan gendang yang bermuka muka yang terbuat dari kayu dengan diameter 15 cm dan panjang 15 inci. *Gondang* biasanya terbuat dari kayu jati dan kayu meranti karena memiliki bahan yang keras dan tahan lama. Di bagian sisi kiri dan kanan *gondang* ditutupi dengan kulit hewan. Biasanya *gondang* ini dilapisi menggunakan kulit kambing atau rusa, ketebalan kulit ini pada *gondang* akan menghasilkan bunyi PUNG karena berbahan lembut dan kuat. Agar bisa menghasilkan keindahan suara yang nyaring didengarkan oleh telinga, biasanya kulit diikat menggunakan rotan kemudian dijalin secara erat pada sisi kiri dan kanan *gondang* sehingga menghasilkan jalinan sampul rotan yang indah dilihat oleh mata. Pada musik *noguang*, alat musik ini berfungsi sebagai perkusi karena *gondang* tidak memiliki nada. Cara memainkan *gondang* yaitu dipukul menggunakan tangan. Dalam musik *Noguang* pemain *gondang* sekurang-kurang berjumlah 2 orang, satu orang sebagai *pembolong* atau pemukul utama dan satu orang sebagai *Peningkah* atau yang memberikan pola ketukan yang bersahutan. Bunyi *gondang* yang saling bersahutan inilah yang menjadi keindahan yang menjadi ciri khas dari musik *Noguang* tersebut.

C. *Tatawak* (Gong)



Gambar 4: *Tatawak*
(Dokumentasi: Rifqi Zikrillah, 2022)

Tatawak merupakan alat musik sejenis gong yang terbuat dari leburan logam dan perunggu dengan permukaan yang berbentuk bundar. *Tatawak* biasanya diikat dan digantung diatas bingkai kayu yang digunakan sebagai tempat ketika memainkannya. *Tatawak* yang digantung ini menghasilkan nada yang rendah dengan bunyi DUNG. Untuk memainkan alat musik biasanya menggunakan kayu yang dilapisi dengan karet, benang, dan kain, hal ini bertujuan supaya ketika memukul *tatawak* bisa menghasilkan keindahan bunyi yang nyaring dan suara yang tidak pecah. Bunyi yang dihasilkan tersebut berasal dari udara yang berada disekeliling bundaran pada *tatawak* tersebut. Pada musik *noguang* ini, *tatawak* berfungsi sebagai pengatur tempo irama pada melodi yang dimainkan oleh *canang*. Dalam musik *noguang*, biasanya hanya membutuhkan satu orang saja sebagai pemain *tatawak*.

2. Tempat

Dalam pertunjukkan musik *noguang*, tempat atau lokasi sangat penting diperhatikan. Pemilihan tempat harus sesuai dengan acara yang dilaksanakan. Penampilan musik *noguang* pada saat acara seperti pernikahan biasanya dimainkan diteras rumah, mandi balimau dilakukan ditepi sungai, dan khitanan dilaksanakan didalam rumah.



Gambar 5: Penampilan musik *noguang*
(Dokumentasi: Rifqi Zikrillah, 2022)

Pada gambar diatas, dapat dilihat bahwa musik *Noguang* sedang ditampilkan dalam acara pernikahan. Para pemusik sedang memainkan musik *Noguang* didepan teras rumah. Para pemusik pun memainkannya dengan penuh semangat dan khitmat.

3. Anggota

Dalam penampilan musik *Noguang*, anggota merupakan hal yang sangat penting supaya acara dapat berjalan dengan lancar dan terlaksana dengan baik. Karena anggota inilah yang memberikan keindahan sesuai dengan alat musik yang mereka mainkan dalam musik *Noguang*. Agar dapat menghasilkan bunyi yang indah maka para anggota pun akan melakukan latihan secara maksimal dengan persiapan yang sebaik mungkin.

Menurut hasil pengamatan penulis terhadap musik *Noguang* ini memiliki karakteristik tersendiri, hal ini bisa dilihat dari alat musik *Noguang* yang mempunyai fungsi masing-masing sesuai pola yang dimainkan. Seperti *canang* berfungsi sebagai melodi yang memberikan alunan irama, *gondang* berfungsi

sebagai pengiring yang memberikan warna ketukan sesuai dengan pola yang dimainkan, sedangkan *tatawak* berfungsi sebagai pengatur tempo dari pola ketukan *gondang*. Jika hal tersebut dimainkan secara kompak tentu akan memberikan keindahan bunyi yang mampu membuat para pemain dan penikmat seni ikut mengoyangkan badan mengikuti alunan dari musik *Noguang*,

4. Lagu-lagu dalam musik *Noguang*

Lagu-lagu dalam musik *Noguang* ini hanya berbentuk permainan musik instrument saja karena dalam pertunjukannya syair atau lagu tidak dilantunkan atau dinyanyikan dengan suara vokal oleh para pemain, melainkan hanya mainkan menggunakan instrumen dari alat musik *canang*. Walaupun tidak dilantunkan secara langsung, lagu-lagu ini juga memiliki makna yang mendalam dan menjadi poin penting dalam musik *Noguang* ini. Beberapa lagu yang sering dibawakan dalam musik *Noguang* ini diantaranya: *Samulo* dan *Batang Tarondam*. Lagu ini dimainkan dari instrument alat musik *canang* sebagai melodi, kemudian diikuti dengan *gondang* sebagai pengiringnya, dan disusul oleh *tatawak* sebagai pengatur tempo. Dalam membawakan lagu-lagu dalam musik *Noguang* diatur berdasarkan ketukan dari pola *gondang*.

Dari lagu yang dimainkan dengan seperangkat instrument yang inilah yang membentuk sehingga disebut dengan musik *Noguang*, jika salah satu instrument kurang lengkap tidak akan menciptakan musik yang bagus, selain itu suatu keindahan dari musik *Noguang* akan terlihat jika para pemain mampu menyikronkan antara lagu dengan pola *gondang* yang akan dimainkan.

Menurut hasil wawancara dengan Deri, selaku pemain musik *Noguang*, menjelaskan:

“Semua pemain musik *Noguang* harus mampu menguasai semua alat musik yang ada dalam musik *Noguang* ini, selain itu pemain juga turut mengetahui lagu-lagu kemudian menyikronkan sesuai dengan pola ketukan gendangnya.” (wawancara 01 Februari 2022).

Contoh lagu yang biasa dimainkan dalam musik *Noguang* yaitu sebagai berikut:

The image displays a musical score for a piece titled "SAMULO" by Universitas Islam Riau. The score is set in 4/4 time with a tempo of 110 beats per minute. It features four parts: Gondang 1, Gondang 2, Gong, and Canang. The score is overlaid on a watermark of the university's logo, which includes a book, a torch, and a map of Riau, with the text "UNIVERSITAS ISLAM RIAU" and "PEKANBARU".

SAMULO
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU

♩ = 110

Gondang 1

Gondang 2

Gong

♩ = 110

Canang

Gon. 1

Gon. 2

Gong

Can

2

The image displays a musical score for the song 'Lagu Samulo'. It is organized into three systems, each starting with a measure number (7, 10, and 13). Each system contains four staves: 'Gon. 1' (Gong 1), 'Gon. 2' (Gong 2), 'Gong' (Gong), and 'Can' (Can). The 'Gon. 1' and 'Gon. 2' staves use a double bar line with a vertical line on the left, indicating a specific rhythmic notation. The 'Gong' staff uses a double bar line with a vertical line on the left and a vertical line on the right, indicating a specific rhythmic notation. The 'Can' staff uses a standard treble clef. The score is overlaid on a large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo, which features a green shield with a yellow border, a white banner with the text 'PEKANBARU', and a central emblem with a book and a torch. The background of the logo also contains the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU'.

Gambar 6: Full Score Lagu Samulo

BATANG TARONDAM

The musical score is presented in three systems. Each system includes four staves: two for the *Gondang* instruments (Gondang 1 and Gondang 2), one for the *Gong*, and one for the *Canang*. The tempo is marked as $\text{♩} = 110$. The time signature is $\frac{4}{4}$. The score begins with a 4-measure introduction, followed by a 7-measure section. The *Gong* and *Canang* parts are written in treble clef, while the *Gondang* parts are in a simplified notation. A large watermark of Universitas Islam Riau is visible in the background.

Gambar 7: Full Score Lagu Batang Tarondam

Pada kedua lagu selalu dimainkan dengan secara berulang-ulang, yang menjadi perbedaan terletak pada pola ketukan dari gendang dan gong. Karena lagu dimainkan menyesuaikan dengan iringan dari pola gendang dan ketukan dari gong.

4.2.1.1.2 Bobot

Sebagaimana ditunjukkan oleh Djelantik (1999:59) Bobot adalah isi atau makna dari apa yang diperkenalkan kepada penonton. Dalam seni musik lebih sering diperlukan penjelasan tentang substansi dan pentingnya apa yang ditampilkan. Bobot atau isi merupakan arti penting dari musik yang diperlihatkan kepada pengamat musik. Bobot dari sebuah karya musik dapat disaksikan secara langsung dengan panca indera. Bobot yang terdapat dalam musik *noguang* yaitu sebagai berikut:

Bobot dalam musik *Noguang* dapat diamati dalam tiga aspek yaitu sebagai berikut:

4.2.1.1.2.1 Suasana

Menurut Djelantik (1999:59) Segala macam suasana dalam penciptaan berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni. Dalam musik pengolahan suasana merupakan suatu hal yang penting, karena akan membawa penonton untuk memahami dengan sempurna.

Menurut hasil analisa saya, dalam musik *Noguang* ini lagu lagu yang dimainkan bertangga nada mayor sehingga menimbulkan keindahan suasana yang syahdu dan tenang. Bila mendengarkan musik *Noguang* ini dapat memberikan rasa semangat dan bahagia, serta menimbulkan rasa kerinduan dan kecintaan

seakan terbawa suasana kampung halaman yang kaya akan keindahan alam dan budaya.

Menurut hasil wawancara penulis dengan Badu Muiz selaku tokoh masyarakat, mengatakan:

“Musik *Noguang* ini memiliki banyak rasa saat kita mendengarkannya, rasa senang pertama kali dirasakan ketika mendengarkan ini kemudian musik ini membawa suasana semangat untuk terus mendengarkan alunan bunyi *canang* yang indah seakan mampu memberikan rasa rindu dan kecintaan terhadap kampung halaman yang kaya akan keindahan alam dan budaya”. (wawancara 02 Februari 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas, suasana yang dihadirkan dalam penyajian musik *Noguang* di Desa Pulau Padang ini dapat menimbulkan berbagai macam perasaan bagi para penikmatnya, suasana dalam penyajian musik merupakan isi dari musik tradisional *Noguang* ini karena menyaksikan suatu musik yang ditampilkan adalah bagaimana kita bisa menghayati dan merenungi isi dari karya seni tersebut.

4.2.1.1.2.2 Gagasan dan Ide

Menurut (Djelantik 1999:60) Gagasan atau Ide merupakan hasil pemikiran atau konsep pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni idea atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Dengan pengertian bukan cerita saja yang dipentingkan tetapi bobot makna dan isi cerita.

Menurut hasil pengamatan saya, suatu keindahan yang didapatkan oleh penikmat, secara tidak sadar akan membawa dirinya kedalam sebuah rasa. Pada ruang ini, penikmat yang mengamati dan mencerna keindahan dalam sebuah karya seni, merupakan tindakan yang menyatukan objek yang dinikmati dengan diri si subjek itu sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan imajinasi, terhadap objek yang

dihadapi melalui proses ini, dapat disimpulkan perasaan apa yang kemudian diterima oleh subjek.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ridwan selaku tokoh agama yang hadir dalam suatu acara pernikahan Di Desa Pulau Padang pada tanggal 26 Februari 2022, mengatakan:

“Musik *Noguang* ini dapat menciptakan suasana keindahan yang memberikan rasa tersendiri sesuai dengan acara tertentu. Jika kita mendengarkan musik ini, hati dan pikiran kita akan menjadi tenang dan semangat, karena hati dan pikiran kita tidak selalu kuat dan kokoh, maka dengan mendengarkan alunan musik ini akan menciptakan suasana baru yang meriah bagi para penikmat begitu juga bagi para hadirin yang datang akan merasa terhibur”. (wawancara 26 Februari 2022).

Terkait dari pendapat Ridwan diatas merupakan pandangan garis besar estetika yaitu estetika harus mengandung pengajaran di satu hal, dan dilain tidak bisa dipisahkan dari spritualitas atau ajaran kerohanian. Ini karena seni, disatu sisi sebenarnya merupakan ilmu yang disampaikan secara estetik dan dilain hal apa yang disebut keindahan ini tidak lain merupakan pengalaman kerohanian.

Arrindo selaku Kepala Desa Pulau Padang mengatakan terkait persepsi terhadap musik tradisional *Noguang* ini:

“Musik *Noguang* merupakan sebuah musik tradisional yang dapat menciptakan suasana keindahan yang memberikan rasa tersendiri sesuai dengan acara tertentu. Jika kita mendengarkan musik ini, hati dan pikiran kita akan menjadi tenang dan semangat, karena hati dan pikiran kita tidak selalu kuat dan kokoh, maka dengan mendengarkan alunan musik ini akan menciptakan suasana baru”. (wawancara 01 Februari 2022).

Terkait dengan penjelasan di atas keindahan musik tidak semata-mata pada batas indah pada pendengaran, tetapi keindahan itu sendiri sebagai hasil dari sebuah gagasan. Gagasan inilah yang kemudian menciptakan bentuk keindahan yang di dengarkan.



Gambar 8: wawancara bersama Arrindo selaku Kepala Desa Pulau Padang
(Dokumentasi: Rifqi Zikrillah,02 Februari 2022)

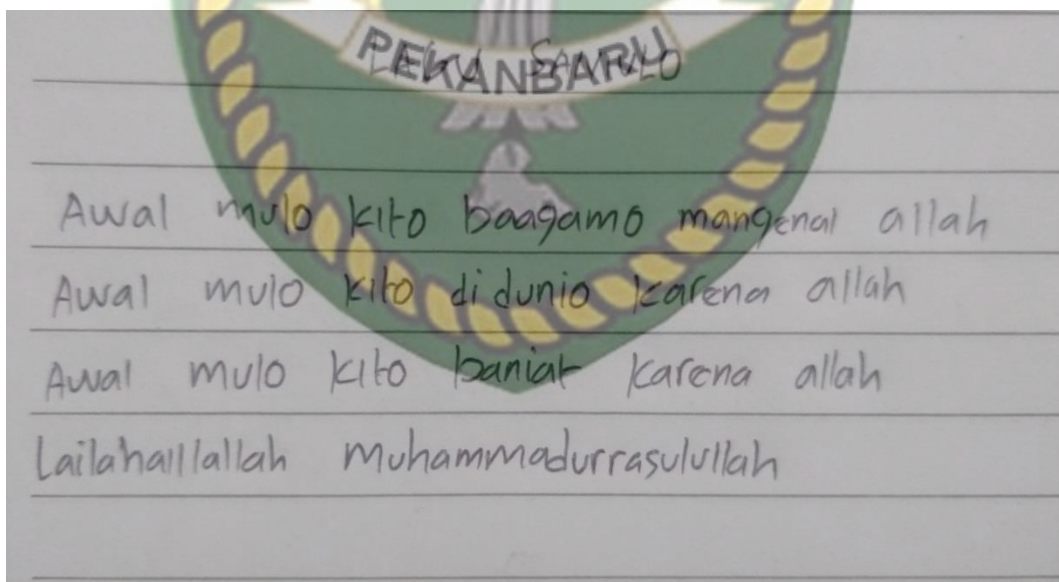
4.2.1.1.2.3 Pesan

Menurut (Djelantik 1999:61) karya seni yang telah tercipta yang disampaikan kepada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Dalam suatu karya musik dianggap mempunyai nilai estetis apabila didalamnya terdapat pesan-pesan.

Menurut hasil pengamatan saya, musik *Noguang* ini dalam pertunjukannya hanya memainkan lagu menggunakan instrument dari alat musik tanpa iringan vokal. Lagu-lagu yang sering dibawakan dalam musik *Noguang* seperti lagu *Samulo* dan *Batang Tarondam* mengandung pesan-pesan yang bersifat religius dan memiliki makna kehidupan. Lirik dalam lagu tersebut menggunakan bahasa daerah setempat. Lirik pada lagu *Samulo* yaitu sebagai berikut

*Awal mulo kito baagamo mangenal allah
Awal mulo kito didunio karena allah
Awal mulo kito baniat karena allah
Lailahailallah muhammadurrosulullah*

Makna yang terkandung dalam lirik diatas, secara tidak langsung memberikan pesan supaya kita harus mengenal Tuhan yang maha esa yakni Allah SWT dan utusannya yaitu Nabi Muhammad SAW, serta mengingatkan bahwa dalam melakukan sesuatu dalam kehidupan ini dengan niat kepada Allah. Pada lirik *Awal mulo kito baagamo mangenal allah* memiliki arti yang bermakna jika kita mau mengenal tentang agama islam terlebih dahulu harus mengenal Allah. Pada lirik *Awal mulo kito didunio karena Allah* memiliki arti yang bermakna bahwa kita hidup didunia ini karena izin dan kehendak Allah SWT. Pada lirik *Awal mulo kito baniat karena Allah* memiliki arti yang bermakna bahwa kita dalam melakukan sesuatu harus didahulukan dengan niat karena Allah SWT. Dan pada lirik *Lailahailallah Muhammadurasulullah* merupakan sebuah kalimat tauhid yang bermakna bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

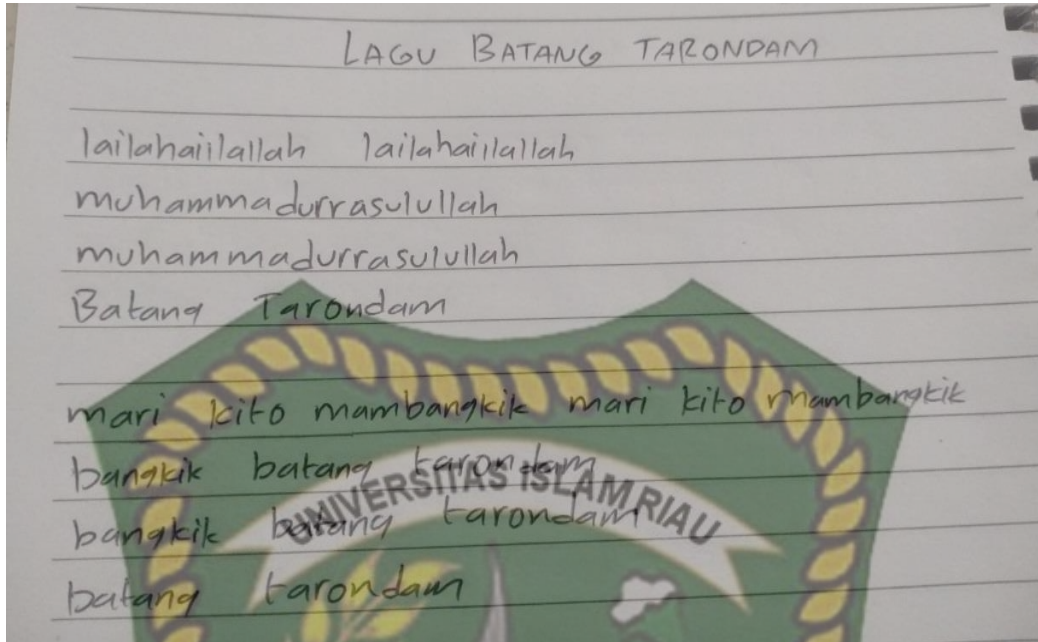


Gambar 9: lirik Lagu *Samulo*
(Dokumentasi: Rifqi Zikrillah, 2022)

Lirik pada lagu *Batang Tarondam* yaitu sebagai berikut:

Lailahailallah lailahailallah
Muhammadurrasulullah
Muhammadurrasulullah
Batang Tarondam
Mari kito mambangkik mari kito mambangkik
Bangkik batang tarondam
Bangkik batang tarondam
Batang Tarondam

Makna yang terkandung pada lirik diatas secara tidak langsung memberikan pesan supaya kita harus membangkitkan kembali sesuatu yang telah hilang atau tenggelam. Pada lirik *Batang Tarondam* merupakan sebuah kiasan tentang suatu pedoman hidup yang telah menghilang atau mulai terkikis kemudian harus dibangkitkan kembali demi suatu pencerahan atau kebahagiaan dalam kehidupan ini. Begitu juga manusia akan mendapatkan kebahagiaan dan keindahan jika memiliki pedoman hidup, yang mana pedoman hidup manusia adalah agama dan adat. jika mematuhi perintah agama dan mentaati aturan adat, maka kehidupan ini terasa indah dan bahagia. Pada lirik *Mari kito mambangkik* yang diulang dua kali memiliki arti yang bermakna bahwa kita harus membangkik dan tetap menjaga serta mematuhi dua pedoman hidup tersebut yakni agama dan adat, agar hidup kita terasa indah dan bahagia. Pada lirik *Lailahailallah Muhammadarasulullah* adalah kalimat tauhid yang menyakini bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT. Dalam lagu *Batang Tarondam* ini secara tidak langsung menyampaikan pesan agama dan nasehat kehidupan agar dapat diamalkan dan menjadi bekal dikemudian hari nanti.



Gambar 10: lirik Lagu *Batang Tarondam*
(Dokumentasi: Rifqi Zikrillah, 2022)

Menurut hasil wawancara penulis dengan Sudirman, selaku Pelatih terkait dengan nilai-nilai dan pesan yang terdapat dalam lagu-lagu pada musik *Noguang*, mengatakan:

“Baik, lagu-lagu yang sering dimainkan pada musik *Noguang* diantaranya yaitu lagu *Samulo* dan lagu *Batang Tarondam*. Pada lagu *Samulo* itu mengandung pesan supaya kita harus mengenal Allah dan kita melakukan sesuatu harus di niatkan karena Allah. Kemudian lagu *Batang Tarondam* ini mengandung pesan supaya kita harus berpegang teguh kepada dua pedoman hidup yaitu agama dan adat. (wawancara 01 Februari 2022)



Gambar 11: Wawancara dengan Sudirman Selaku Pelatih musik *Noguang*
(Dokumentasi: Rifqi Zikrillah, 01 Februari 2022)

Berdasarkan penjelasan di atas sehubungan dengan rasa senang ataupun keindahan yang hadir. Dalam karya seni apapun terlebih lagi musik *Noguang*, sesuatu yang indah adalah sebuah kebenaran, karena proses untuk memperoleh keindahan dan kebenaran adalah sudut pandang manusia melalui perenungan dan pemikiran.

4.2.1.1.3 Penampilan

Menurut Djelantik (1999:76) Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Cara seniman dalam menampilkan suatu karya seni dapat diamati yaitu sebagai berikut:

1. Waktu

Dalam suatu kegiatan yang berkaitan dengan kesenian, waktu merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan supaya suatu penampilan bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut hasil wawancara dengan Dayal selaku ketua grup musik *Noguang*, beliau mengatakan:

“adapun dalam pertunjukan musik *Noguang* ini yang dilakukan di Desa Pulau Padang, kami melaksanakannya sesuai dengan acara yang ada, seperti acara pernikahan dilaksanakan pada malam hari yang dimulai setelah sholat isya pada pukul 08.00 sampai pada pukul 03.00. dengan ditutup oleh doa supaya dari pemain dan juga penikmat pun bisa fokus menikmati musik *Noguang* ini dengan khusyuk”. (wawancara 01 Februari 2022).

2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan musik *Noguang* ini, di Desa Pulau Padang pada acara pernikahan biasanya dilakukan pada teras rumah oleh kelompok laki-laki ataupun perempuan. Musik ini dimainkan apabila seluruh acara inti telah selesai kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan musik *Noguang* ini, kemudian sebagian masyarakat akan berkumpul untuk memeriahkan dan menikmati lantunan lagu dari musik *Noguang* tersebut.

4.2.1.2 Nilai Keindahan Subjek

Nilai keindahan subjek merupakan suatu nilai untuk menyempurnakan keindahan. Untuk melihat nilai keindahan subjek yaitu suatu karya seni dapat dikatakan indah ketika setelah dihubungkan dengan respon penikmat karya tersebut (Braginsky dalam Idawati, 2013,112). Adapun hal-hal penting yang dapat dilihat dalam menilai suatu keindahan subjek diantaranya adalah lingkup keindahan, lingkup faedah, dan lingkup rohani dalam musik *Noguang*:

4.2.1.2.1 Lingkup Keindahan

Lingkup keindahan, dalam naskah syair Melayu dapat dilihat dari dua aspek, yaitu keindahan bunyi dan artinya. Keindahan bunyi dapat digambarkan melalui struktur kebahasaan maupun persajakan (Braginsky dalam Idawati, 2013:112). Pada musik *Noguang* lingkup keindahan sebuah bunyi dapat dirasakan ketika mendengarkan musik tersebut, keindahan bunyi dapat digambarkan melalui isi dalam lirik lagunya

Menurut hasil wawancara penulis dengan Ridwan selaku tokoh agama mengatakan:

“lirik dari lagu yang terdapat musik *Noguang* ini mengandung pesan-pesan agama dan nasehat kehidupan. Bisa diamati pada lagu *Samulo* berisi

tentang pesan agar kita mengenal Allah, dan pada lagu *Batang Tarondam* berisi tentang pesan agar kita berpegang teguh terhadap ajaran agama dan adat istiadat”.(02 Februari 2022).

Berdasarkan dari pernyataan diatas, lingkup keindahan dari musik *Noguang* ini terletak pada lantunan lirik lagu yang dimainkan. Kemudian dapat didengar serta disaksikan keindahan dan artinya pada Kalimat lagu yang berisi pesan agama yang mengajak kepada kebaikan dalam kehidupan ini. Demikian lingkup keindahan pada musik *Noguang* terlihat pada dua aspek yaitu bunyi dan artinya.

Berikut contoh lirik lagu pada musik *noguang* yang berjudul *Samulo*

*Awal mulo kito baagamo mangenal Allah
Awal mulo kito didunio karena Allah
Awal mulo kito baniat karena Allah
Lailahaillallah muhammadurrosulullah*

Lirik lagu diatas memiliki arti “Awal mula kita beragama mengenal Allah. Awal mula kita didunia karena Allah. Awal mula kita berniat karena Allah. Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT.

Makna yang terkandung dalam lirik lagu diatas adalah manusia sebagai hamba tentu harus mengenal Allah SWT yang telah menciptakan kita di dunia ini dengan mendekatkan diri kepadanya. selain itu kita dalam melakukan sesuatu perbuatan didunia ini harus di niatkan karena Allah SWT agar kita mendapatkan ridho dari nya. berdasarkan dari lirik diatas tentunya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Karena tujuan manusia hidup didunia ini adalah untuk ibadah dan melakukan amal sholeh sebagai bekal untuk akhirat, Dengan adanya penerapan, masyarakat akan mendapatkan keindahan dan kebahagiaan hidup baik didunia maupun diakhirat kelak.

Berikut contoh lirik lagu pada musik *Noguang* yang berjudul *Batang Tarondam*

Lailahailallah lailahailallah
Muhammadurrasulullah
Muhammadurrasulullah
Batang Tarondam
Mari kito mambangik mari kito mambangik
Bangkik batang tarondam
Bangkik batang tarondam
Batang tarondam

Lirik pada lagu diatas memiliki arti “Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mari kita membangkit, mari kita membangkit, bangkit batang tenggelam, bangkit batang tenggelam, batang tenggelam.”

Makna yang terkandung pada lirik lagu yang berjudul *Batang Tarondam* adalah sebuah kiasan tentang suatu pedoman hidup yang telah menghilang atau mulai terkikis kemudian harus dibangkitkan kembali demi suatu pencerahan atau kebahagiaan dalam kehidupan ini. Agama dan adat istiadat menjadi sebuah pedoman yang harus dipatuhi dan taati agar kelak mendapatkan keindahan dan kebahagiaan dalam kehidupan ini. Berdasarkan lirik lagu diatas tentu bisa diamalkan dalam masyarakat karena Setiap manusia memiliki sebuah harapan atau cita-cita yang ingin dicapai, namun hal tersebut akan sia-sia jika manusia tidak memiliki pedoman hidup, karena tidak ada landasan yang menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan ini. Dengan adanya penerapan, masyarakat akan mendapatkan keindahan dan kebahagiaan hidup baik didunia maupun diakhirat kelak.

4.2.1.2.2 Lingkup Faedah

Lingkup faedah merupakan pencerapan terhadap keindahan bahasa maupun maknanya, secara perlahan menggiring manusia kepada kecerdasan yang tentunya sangat bermanfaat. Muara dari lingkup faedah ini adalah hal-hal yang

berkaitan dengan pentingnya penggunaan akal atau rasio dalam kehidupan manusia (Braginsky dalam Idawati, 2013:115).

Menurut hasil pengamatan saya, lingkup faedah yang terdapat pada musik *Noguang* ini dapat dilihat pada lirik lagu yang dimainkan memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat di Desa Pulau Padang. Dilihat dari fungsi sosial, manfaat musik *Noguang* ini selalu diamalkan dan digunakan dalam berbagai acara di Desa Pulau Padang seperti acara adat, pernikahan, Khitanan, Mandi Balimau, dan Pacu Sampan. Fungsi lain dari musik *Noguang* di Desa Pulau Padang adalah sebagai sarana perkumpulan bagi para penduduk yang lebih bermanfaat dari pada berkumpul-kumpul sampai larut malam tapi tidak bermanfaat. Karena musik ini biasanya dimainkan mulai pukul 08.00 sampai pukul 03.00.

Menurut hasil wawancara penulis dengan Badu Muiz selaku tokoh masyarakat, mengatakan :

“manfaat dapat dirasakan musik *Noguang* ini yaitu dapat mengingatkan kita kembali terkait budaya yang menjadi peninggalan dari nenek moyang kita dahulu yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Selain itu lirik-lirik lagu yang ada dapat menjadi sarana untuk memperbaiki diri sendiri. Kemudian membuat acara perkumpulan yang diadakan menjadi bermanfaat”. (wawancara 26 Februari 2022).

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam pengamalan lirik-lirik lagu pada musik *Noguang* yaitu sebagai berikut:

1. Mendapatkan kebahagiaan, jika ingin kehidupan bahagia maka harus mengamalkan perintah agama dan mentaati ajaran adat istiadat.
2. Memberikan pengajaran, dengan mengetahui makna dari lirik lagu tersebut bisa menjadi tolak ukur dalam memperbaiki diri sendiri kearah yang lebih baik lagi.

3. Mendapatkan ilmu agama, lirik lagu bukan hanya sebuah lantunan melainkan mengandung pesan-pesan dan nilai kehidupan. Dengan adanya pengamalan maka kita akan menjadi semangat mendalami ilmu agama.
4. Mendidik menjadi pribadi yang ikhlas, dengan mengamalkan nilai yang terkandung dalam lagu maka kita telah menjadi orang yang ikhlas, karena segala pekerjaan dan perbuatan kita harus diniatkan semata-mata karena Allah SWT bukan yang lainnya.

4.2.1.2.3 Lingkup Kesempurnaan Rohani

Dalam perujudannya, keindahan batiniah akan tercermin melalui perilaku lahiriah, namun keindahan lahiriah belum tentu mengisyaratkan batiniah. Dengan kalimat lain, keindahan batiniah mampu mempengaruhi gerak lahir, namun belum tentu berlaku sebaliknya (Braginsky dalam Idawati, 2013:115).

Menurut hasil pengamatan saya lingkup kesempurnaan rohani merupakan suatu pengingat bahwa pada dasarnya kehidupan haruslah seimbang antara dunia dan akhirat. Lingkup rohani pada musik *Noguang* ini bisa diamati pada lirik lagunya yang berjudul *Samulo* dan *Batang Tarondam*. Dalam lagu tersebut mengingatkan kita bahwa kita hidup didunia ini harus mentaati perintah agama dan ajaran adat istiadat sebagai pedoman hidup kita agar memperoleh bekal kebahagiaan di akhirat kelak. Isi yang terdapat lagu pada musik *Noguang* ini mengandung kesempurnaan rohani yaitu sebangnya kebutuhan lahir dan bathin.

Lingkup kesempurnaan rohani pada musik *Noguang* ini adalah suatu point yang sangat penting yang menjadi penyempurna, karena suatu karya musik tidak akan menjadi penyempurna tanpa adanya keindahan rohani. Dengan adanya

lingkup kesempurnaan rohani pada lirik lagu dalam musik *Noguang* inilah yang memberikan rasa keimanan bagi para penikmatnya.

Berpedoman kepada proses penikmatan musik dalam dunia spiritual islam, seperti yang diungkapkan oleh (Nasr, 1993), bahwa penikmat musik terdiri dari 4 golongan yaitu sebagai berikut:

1. Apabila mereka mendengar musik dengan kekuatan akal ('aql), maka mereka akan menjadi orang-orang yang terpuji.
2. Apabila mereka mendengarkan musik dengan hati, maka mereka akan menjadi perenung (muraqib')
3. Apabila mereka mendengar musik dengan jiwa, maka ia akan benar-benar hidup.
4. Apabila mereka mendengarkan musik dengan hawa nafsu, maka mereka akan menjadi orang yang tak beriman (zindiq').

Berdasarkan dari penjelasan diatas, para penikmat musik dapat dibedakan dalam dua golongan, yaitu penikmat hawa nafsu (emosi) dan penikmat *intelligence* (pemikiran). 1) penikmat hawa nafsu dalam menikmati musik adalah orang yang menikmati musik sekedar untuk memuaskan hawa nafsu saja tanpa adanya dasar pengetahuan dan keimanan yang cukup. Golongan penikmat musik ini dalam penafsirannya akan memberikan dampak yang negative atau kurang mamfaat. 2) penikmat *intelligence* (pemikiran) dalam menikmati musik adalah orang yang menikmati sebagai sarana untuk mengingat kebesaran Allah SWT yang mampu menjaga ketebalan keimanan mereka. Sehingga golongan disebut sebagai orang yang memperoleh kesempurnaan.

Berdasarkan dari uraian diatas, para penikmat pada musik *Noguang* hanya terdapat golongan *intelligence* atau penikmat yang menilai berdasarkan pemikiran dan keimanan mereka. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara penulis dengan para penikmat musik di Desa Pulau Padang.

Berikut uraian hasil wawancara penulis dengan para penikmat musik yang dianggap bisa menikmati musik dengan rasa seta mampu membantu penulis dalam mengetahui penilaian terhadap musik *Noguang* ini berdasarkan proses penikmatan musik menurut Nasr dalam acara pernikahan di Desa Pulau Padang yaitu sebagai berikut:

Proses penikmatan musik menggunakan Akal, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Abu Tasar selaku masyarakat Desa Pulau Padang yang hadir meramaikan acara pernikahan mengatakan:

“musik *Noguang* ini adalah musik tradisional yang ada di Desa Pulau Padang, musik ini akan terasa indah didengar dan dinikmati jika dimainkan oleh para pemusik yang mahir, para pemainnya pun biasanya berasal dari penduduk asli Desa Pulau Padang (wawancara 26 Februari 2022).”

2. Menurut Hasan Basri selaku pelaku masyarakat Desa Pulau Padang yang hadir meramaikan acara pernikahan mengatakan:

“Dalam mempelajari musik *Noguang* ini cukup sulit bagi para anak muda yang baru mengenal musik tersebut, karena musik ini dimainkan menggunakan alat musik tradisional serta lagu yang akan dibawakan juga bernafaskan tradisional.” (wawancara 26 Februari 2022).

Proses penikmatan musik berdasarkan Hati, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Yusri selaku masyarakat Desa Pulau Padang yang hadir meramaikan acara pernikahan mengatakan:

“ketika mendengarkan lagu yang dimainkan pada musik *Noguang* ini dapat memberikan rasa bahagia dan rasa semangat, serta alunan bunyi yang indah dari alat musik *Noguang* mampu memberikan rasa rindu untuk

terus menyaksikan pertunjukan dari musik tersebut”. (wawancara 26 Februari 2022).

2. Menurut Bapak Nurhayat selaku masyarakat Desa Pulau Padang yang hadir meramaikan acara pernikahan mengatakan:

“Musik *Noguang* ini dapat memberikan suasana bahagia ketika mendengarkan lagu yang dibawakan. Karena setiap lagu memiliki makna dan nilai-nilai positif yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.” (wawancara 26 Februari 2022).

Proses penikmatan musik berdasarkan Jiwa, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Indra Saprin, selaku pelaku seni musik *Noguang* di Desa Pulau Padang yang hadir meramaikan acara pernikahan mengatakan:

“Lagu yang dimainkan pada musik *Noguang* ini banyak mengandung nilai-nilai positif didalamnya, lagu yang dibawakan langsung dilantunkan menggunakan alat musik tradisional.” (wawancara 26 Februari 2022).

2. Menurut Saripandi, selaku pelaku seni musik *Noguang* di Desa Pulau Padang yang hadir meramaikan acara pernikahan mengatakan:

“musik *Noguang* yang dimainkan dengan penuh semangat mampu memberikan jiwa kita menjadi bersemangat, begitu juga lagu yang dibawakan dengan semangat juga dapat membuat jiwa menjadi bersemangat.” (wawancara 26 Februari 2022).

Proses penikmatan musik dengan hawa nafsu tidak terdapat pada musik *Noguang* karena musik ini berisi lirik lagu yang mengandung perintah agama dan ajaran adat istiadat, serta memberikan pengajaran untuk membentuk manusia yang memiliki pedoman hidup yang benar.

Berdasarkan uraian penjelasan dari beberapa narasumber diatas, penulis dapat menyimpulkan. Pertama, nilai estetis murni yang didalamnya terdapat keindahan yang dinilai dari bentuk dan irama yang dihasilkan dari musik *Noguang* ini yaitu nilai keindahan yang ditemukan dalam suasana religi. Kedua nilai estetis

muncul dari penilaian dan pengalaman keindahan yang dinikmati oleh para subjek itu sendiri.

Terkait dengan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pemikiran dan penilaian seseorang terhadap musik *Noguang* ini memiliki perbedaan pendapat sesuai apa yang mereka rasakan. Begitu juga masyarakat Desa Pulau Padang selain menikmati, juga dapat memberikan banyak manfaat yang didapatkan, karena musik memiliki keindahan tersendiri serta nilai spiritual yang terkandung didalamnya.

Keindahan sebuah musik tidak terbatas pada pendengaran saja, tetapi keindahan sebagai hasil sebuah gagasan. Keindahan yang didapatkan akan membawa si penikmat dalam sebuah rasa. Tindakan ini menyatukan objek-objek yang dinikmati dengan diri si subjek atau penikmat itu sendiri. Dalam pengalaman seni peristiwa ini disebut empati, yakni melibatkan perasaan diri kedalam benda seni dan mendapatkan kenikmatan rasa bahagia. Perasaan yang didapat ini bersifat subjektif sekaligus objektif. Disebut subjektif ketika penikmat menemukan rasa puas atau senang pada objek karya seni, dan dapat disebut objektif ketika perasaan yang didapat didasari oleh nilai-nilai benda seni itu sendiri (Jakob Sumardjo, 2000).

Dalam karya seni apapun sesuatu yang indah merupakan kebenaran, karena untuk dapat memperoleh keindahan diperlukan sudut pandang manusia melalui pemikirannya. Suatu karya seni yang memiliki keindahan jika dapat diamati berdasarkan nilai pada benda (objek) yang tampak dan dihubungkan kepada penikmat (Subjek) itu sendiri, kemudian diseimbangkan berdasarkan kebutuhan lahir dan bathin sehingga mampu menciptakan keindahan yang hakiki.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai musik *Noguang* ini, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nilai estetika pada musik *Noguang* bisa diamati dari nilai keindahan objek dan nilai keindahan subjek. Objek pada musik *Noguang* ini dapat dilihat dari wujud alat musik tradisional yang digunakan yaitu *Canang*, *Gendang* (Gendang), *Tatawak* (Gong). Dalam musik *Noguang* juga terdapat bobot berupa lagu-lagu yang sering dibawakan dalam berbagai acara seperti acara Adat, Pernikahan, Khitanan, Mandi Balimau, dan Pacu Sampan. Musik ini selain sebagai sarana hiburan, juga terdapat pesan-pesan pada lagu yang mampu memberikan suasana yang membangkitkan rasa semangat, kecintaan, kerinduan dan keimanan. Musik *Noguang* dimainkan oleh para penduduk asli Desa Pulau Padang. Subjek pada musik *Noguang* ini dapat dilihat berdasarkan penilaian dan pengalaman oleh para penikmat seni dan pelaku seni yang didapatkan dari hasil wawancara.

5.2 Hambatan

- a. Penulis mengalami kesulitan untuk memperoleh data dan referensi terkait dengan musik *Noguang*, karena belum ada pihak-pihak yang meneliti tentang musik ini
- b. Penulis kesulitan untuk melakukan observasi langsung ke lapangan, karena aturan pemerintah terkait Virus Covid-19 yang tidak memperbolehkan untuk membuatkan acara yang mengundang keramaian

- c. Penulis kesulitan dalam pengurusan administrasi terkait penerbitan surat izin rekomendasi penelitian secara online dari pemerintah daerah, karena terkendala akibat jaringan yang kurang mendukung.

5.3 Saran

- a. Penulis berharap Pemerintah Desa Pulau Padang harus melakukan berbagai upaya dalam usaha untuk melestarikan musik tradisional yang ada seperti musik *Noguang* ini, agar dapat dinikmati dan dipertahakan untuk masa yang akan datang
- b. Penulis berharap kepada masyarakat Desa Pulau Padang khususnya pihak-pihak kesenian untuk mengenali dan mempelajari serta mengajarkan musik tradisional khas daerah seperti musik *Noguang* kepada kaum muda, karena musik ini merupakan warisan yang harus dijaga agar tidak luput dimakan zaman.
- c. Penulis berharap kepada para kaum intelektual yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi umumnya dan terkhusus di Desa Pulau Padang untuk membuat sebuah buku terkait musik *Noguang*, supaya dapat dibaca dan diketahui oleh masyarakat.
- d. Penulis berharap kepada Dinas Pendidikan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, agar menjadikan musik tradisional *Noguang* ini sebagai bahan mata pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifninetrirosa. 2005. *Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional Dalam Pembangunan Nasional*. Universitas Sumatera Utara.
- Daryusti. *Hegemoni Penghulu dalam Perspektif Budaya*. Pustaka. Yogyakarta: Pustaka. 2006. p. 213.
- Delita Susanti. 2015. “*Estetika Musik Gondang Ugong Pada Masyarakat Pendalihan Kecamatan Pendalihan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*”.
- Dini Rizki Putri, 2018. “*Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Senapelan di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau*”.
- Djelantik, M. 1999. *Estetika*. Bandung: arti.line
- Eaton, Marcia Muelder. 2010. *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar harapan, 1981, p. 3.
- Ghoni, M Junaidi dan Fauzan Almanshur. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: UGM.
- Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Idawati, 2013, *Irama Syair Melayu (Kajian Estetika Pada Cengkok Melayu)*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Iskandar.2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya*. Semarang: Unnes Press.

- Jonathan Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Leaman, Oliver. 2005. *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Mack, Dieter. 2001. *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultur*. Yogyakarta: Artiline
- Malarsih dan Wadio. *Pendidikan Estetika Melalui Seni dan Budaya*. Universitas Negeri Semarang.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Mugianto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam*. Terj. Sutejo. Bandung: Mizan, 1993.
- Novita Ariska Putri, 2017. “*Nilai Estetika Dalam Pertunjukan Tari Kuda Kepang di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau*”.
- Nursantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya Untuk SMA Kelas X*. Bekasi: Penerbit Erlangga.
- Pono Banoë, 2010. *Organologi*. Jakarta: Penerbit CV. Baru
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rifa’i Abubakar. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Roby Wahyudi. 2021. “*Nilai Estetika Pada Kesenian Musik Tradisional Musik Bezikei di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan*”.
- Ronado Rozalino, 2020. *Bentangan Ukiran Tradisi dan Budaya Kuansing, Riau*. Lumajang. Klik Media.

Ronado Rozalino, 2020. *Bentangan Ukiran Tradisi dan Budaya Kuansing, Riau*. Lumajang. Klik Media.

Ronado Rozalino, 2020. *Pesona Indah Negeri Melayu Tradisi dan Budaya Riau*, Lumajang. Klik Media.

Rosy Diana. 2016. “*Nilai Estetika Musik Hadroh Pada Masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau*”.

Sachari, Agus. 2002. *Estetika*. Bandung: ITB

Santosa Soewarlan. 2015. *Membangun Perspektif: Catatan Metode Penelitian Seni*. Surakarta: ISI Press

Sumadjo, Jakob. 2000. *Filsafat seni* . Bandung: ITB.

Supriatin, YM. 2012. Tradisi Lisan Dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi. *Jurnal Patanjala Vol. 4, No. 3*, 407-418.

